

**YAYASAN LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM DAERAH RIAU  
UNIVERSITAS ISLAM RIAU  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK**

---

**DAMPAK SOSIAL TERHADAP ANAK PUTUS SEKOLAH  
(STUDI KASUS SMA X KECAMATAN BANDAR PETALANGAN  
KABUPATEN PELALAWAN**

**SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu  
Bidang Ilmu Sosial Program Studi Kriminologi  
Pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Universitas Islam Riau

**NURMAYANA  
NPM: 177510017**

**PROGRAM STUDI KRIMINOLOGI  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS ISLAM RIAU  
PEKANBARU  
2021**

## KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis sanjungkan kehadiran Allah SWT atas segala rahmat dan karunia yang diberikan kepada penulis untuk dapat menyelesaikan tugas dalam menyusun skripsi ini yang berjudul “Dampak Sosial Terhadap Anak Putus Sekolah (Studi Kasus SMA X Kecamatan Bandar Petalangan Kabupaten Pelalawan” Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Syafrinaldi,SH,M.Cl.selaku Rektor Universitas Islam Riau
2. Bapak Dr. Syahrul Akmal Latif,M.Si selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Politik serta sebagai Pembimbing yang telah banyak memberikan arahan dan masukan untuk penyelesaian skripsi ini.
3. Bapak Fakhri Usmita, S.Sos, M.Krim selaku Ketua Program Studi Ilmu Kriminologi Universitas Islam Riau
4. Bapak-bapak dan ibu-ibu dosen/asisten dosen fakultas Ilmu sosial dan politik Universitas Islam Riau khususnya dosen di Program Studi Kriminologi yang memberikan banyak ilmu pengetahuan dalam masa perkuliahan
5. Bapak dan ibu tata usaha fakultas Ilmu sosial dan politik Universitas Islam Riau yang banyak jasa dalam melayani segala keperluan dan kelengkapan adminitrasi yang dibutuhkan penulis
6. Kedua orang tua yang hingga saat ini tetap memberikan semangat serta doanya kepada penulis selaku anaknya, dan berbagai macam bantuan yang

sangat berharga bagi penulis baik yang bersifat moril maupun materil yang tak ternilai harganya.

7. Suami penulis, Agus Aksa.,S.Sos yang telah memberikan semangat dan doa kepada penulis dan bantuan bersifat moril maupun materil yang tak ternilai harganya sampai penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Pekanbaru, Februari 2022

Penulis

Nurmayana



Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

**DAMPAK SOSIAL TERHADAP ANAK PUTUS SEKOLAH  
(STUDI KASUS SMA X KECAMATAN BANDAR PETALANGAN  
KABUPATEN PELALAWAN**

**ABSTRAK**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor penyebab anak putus sekolah di SMA X Kecamatan Bandar Petalangan Kabupaten Pelalawan dan apakah dampak sosial yang terjadi pada anak putus sekolah di SMA X Kecamatan Bandar Petalangan Kabupaten Pelalawan. Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan data deskriptif. Penelitian ini dilakukan di SMA X Kecamatan Bandar Petalangan Kabupaten Pelalawan. Adapun key informan dan informan penelitian ini korban putus sekolah, orang tua korban, kepala sekolah, guru BK dan masyarakat. Analisa data penelitian ini menggunakan analisa deskriptif. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, disimpulkan bahwa penyebab anak putus sekolah di Kecamatan Bandar Petalangan umumnya adalah karena faktor ekonomi. Hal ini terbukti dari orang tua anak yang mengalami putus sekolah yang hanya bekerja sebagai petani dengan penghasilan yang rendah, sehingga kebutuhan untuk pendidikan kurang mencukupi yang pada akhirnya menyebabkan anak putus sekolah. Pendidikan orang tua yang rendah (tamat SD/ sederajat) mengakibatkan orang tua kurang menanamkan pentingnya pendidikan kepada anak. Hal ini terbukti dengan kurangnya pengawasan dan pemahaman orang tua tentang materi pelajaran. Teman sebaya yang juga mengalami putus sekolah juga menyebabkan anak ikut mengalami putus sekolah. Hal ini terbukti dari informan anak yang mengalami putus sekolah juga memiliki teman sebaya yang putus sekolah.

**Keywords: Anak putus Sekolah, Dampak Sosial**

**SOCIAL IMPACT ON DROP OUT OF SCHOOL  
(CASE STUDY OF SMA X DISTRICT BANDAR PETALANGAN,  
PELALAWAN REGENCY**

**ABSTRACT**

*The purpose of this study was to determine the factors causing school dropouts in SMA X Bandar Petalangan Subdistrict, Pelalawan Regency and what are the social impacts that occur on school dropouts in SMA X Bandar Petalangan Subdistrict, Pelalawan Regency. In this study the author uses a qualitative method using descriptive data. This research was conducted at SMA X, Bandar Petalangan District, Pelalawan Regency. The key informants and informants of this study were victims of divorce, parents of victims, school principals, BK teachers and the community. Analysis of this research data using descriptive analysis. Results Based on research and discussion, the key is that the cause of dropping out of school in Bandar Petalangan District is generally due to economic factors. This is evident from the parents of children who have dropped out of school who only work as farmers with low incomes, so that the need for education is insufficient which ultimately causes children to drop out of school. Low parental education (graduated from elementary school/equivalent) results in parents being less important in educating their children. This is evidenced by the lack of parental supervision and understanding of the subject matter. Peers who also experience school dropouts also cause children to also drop out of school. This is evident from the informants of children who have dropped out of school also have peers who have dropped out of school.*

*Keywords: Children dropping out of school, Social Impact*

## DAFTAR ISI

### BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	9
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	9

### BAB II STUDI KEPUSTAKAAN

A. Studi Kepustakaan .....	11
1. Konsep Dampak Sosial .....	11
2. Konsep Anak .....	13
3. Konsep Putus Sekolah .....	17
B. Landasan Teori .....	24
C. Kerangka Pemikiran .....	27

### BAB III METODE PENELITIAN

A. Tipe Penelitian .....	28
B. Lokasi Penelitian .....	28
C. Key Informan dan Informan .....	29
D. Jenis dan Sumber Data .....	29
E. Teknik Pengumpulan Data .....	30
F. Teknik Analisa Data .....	31
G. Jadwal Waktu Kegiatan Penelitian .....	31

### BAB IV GAMBARAN UMUM WILAYAH PENELITIAN

A. Sejarah Kabupaten Pelalawan .....	32
B. Letak dan Luas Wilayah Kabupaten Pelalawan .....	38
C. Penduduk .....	39
D. Keuangan dan Perekonomian Daerah .....	40

E. Sosial dan Budaya .....	41
F. Kelembagaan Pemerintah Daerah .....	41

## **BAB V HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

A. Hasil Penelitian .....	42
1. Identitas Nara Sumber .....	42
2. Hasil Wawancara .....	42
3. Dampak Sosial anak putus sekolah di SMA X Kecamatan Bandar Petalangan Kabupaten Pelalawan .....	55
4. Faktor penyebab anak putus sekolah di SMA X Kecamatan Bandar Petalangan Kabupaten Pelalawan menurut teori Kontrol sosial .....	56
B. Pembahasan Penelitian .....	59

## **BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN**

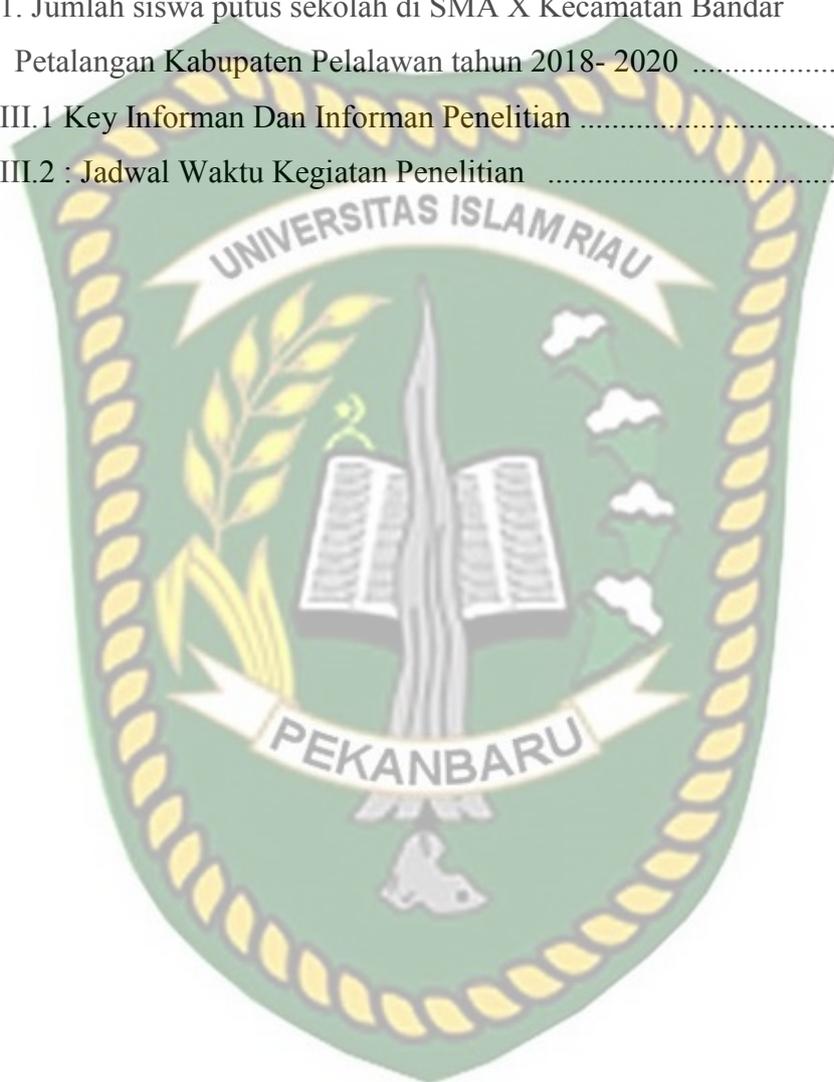
A. Kesimpulan .....	61
B. Saran .....	61

<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>63</b>
-----------------------------	-----------

## **LAMPIRAN**

## DAFTAR TABEL

Tabel 1. Jumlah siswa putus sekolah di SMA X Kecamatan Bandar Petalangan Kabupaten Pelalawan tahun 2018- 2020 .....	5
Tabel III.1 Key Informan Dan Informan Penelitian .....	25
Tabel III.2 : Jadwal Waktu Kegiatan Penelitian .....	27



## DAFTAR GAMBAR

Gambar II.1. Kerangka Pemikiran Dampak Masalah Sosial Terhadap Anak (Studi Kasus Anak Putus Sekolah di SMA X Kecamatan Bandar Petalangan Kabupaten Pelalawan .....23



Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

## SURAT PERNYATAAN

Saya mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Islam Riau peserta ujian konfrehensif Skripsi yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Nurmayana  
NPM : 177510017  
Jurusan : Kriminologi  
Program Studi : Ilmu Kriminologi  
Jenjang Pendidikan : Strata Satu (S1)  
Judul Skripsi : Dampak Sosial Terhadap Anak Putus Sekolah (Studi Kasus SMA X Kecamatan Bandar Petalangan Kabupaten Pelalawan

Atas naskah yang didaftarkan pada ujian konfrehensif ini beserta seluruh dokumen persyaratan yang melekat padanya dengan ini saya menyatakan:

1. Bahwa, naskah skripsi ini adalah benar hasil karya sendiri (tidak karya plagiat) yang saya tulis sesuai dan mengacu kepada kaidah-kaidah metode penelitian ilmiah dan penulisan karya ilmiah.
2. Bahwa, keseluruhan persyaratan administratif, akademik dan keuangan yang melekat padanya benar telah saya penuhi sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan oleh Fakultas dan Universitas.
3. Bahwa, apabila dikemudian hari ditemukan dan terbukti secara syah bahwa saya ternyata melanggar dan atau belum memenuhi sebagian atau keseluruhan atas pernyataan butir 1 dan 2 tersebut diatas, maka saya menyatakan bahwa bersedia menerima saksi pembatalan hasil ujian konfrehensif yang telah saya ikuti serta sanksi lainnya sesuai dengan ketentuan Fakultas dan Universitas serta hukum Negara RI.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan penuh kesadaran tanpa ada tekanan dari pihak manapun juga.

Pekanbaru, November 2021

Pernyataan

Nurmayana

UNIVERSITAS ISLAM RIAU  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Nama : Nurmayana  
NPM : 177510017  
Jurusan : Kriminologi  
Program Studi : Ilmu Kriminologi  
Jenjang Pendidikan : Strata Satu (S1)  
Judul Skripsi : Dampak Sosial Terhadap Anak Putus Sekolah (Studi Kasus SMA X Kecamatan Bandar Petalangan Kabupaten Pelalawan

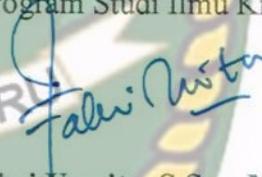
Format sistematika dan pembahasan materi masing-masing bab dan sub-sub bab dalam skripsi ini telah dipelajari dan dinilai relatif telah memenuhi ketentuan-ketentuan normatif dan kriteria metode penelitian ilmiah, oleh karena itu dinilai layak untuk dieminarkan.

Pekanbaru, 12 Januari 2022

Pembimbing

Turut Menyetujui  
Ketua Program Studi Ilmu Kriminologi

  
Dr. Syahrul Akmal Latif, M.Si

  
Fakhri Usmita, S.Sos, M.Krim

UNIVERSITAS ISLAM RIAU

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

PERSETUJUAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Nama : Nurmayana  
NPM : 177510017  
Jurusan : Kriminologi  
Program Studi : Ilmu Kriminologi  
Jenjang Pendidikan : Strata Satu (S1)  
Judul Skripsi : Dampak Sosial Terhadap Anak Putus Sekolah (Studi Kasus SMA X Kecamatan Bandar Petalangan Kabupaten Pelalawan

Naskah skripsi ini secara keseluruhan dinilai relative telah memenuhi ketentuan metode penelitian ilmiah, oleh karena itu Tim Penguji Ujian Komprehensif Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik dapat menyetujui dan menerimanya untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana.

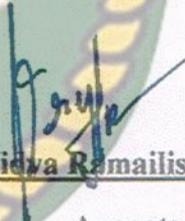
Pekanbaru, 07 Maret 2022

Tim Penguji

Ketua

Sekretaris

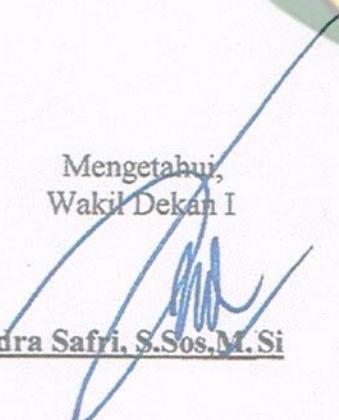
  
Dr. Syahrul Akmal Latif, M.Si

  
Neri Wicaya Ramailis, S.Sos, M.Krim

Anggota

Mengetahui,  
Wakil Dekan I

  
Riky Novarizal, S.Sos., M.Krim

  
Indra Safri, S.Sos, M. Si

**SURAT KEPUTUSAN DEKAN FISIPOL UNIVERSITAS ISLAM RIAU**  
**NOMOR: 1393 /UIR-FS/KPTS/2021**  
**TENTANG PENETAPAN DOSEN PEMBIMBING PENULISAN SKRIPSI MAHASISWA**

Menimbang : 1. Bahwa untuk mengarahkan mahasiswa dalam penulisan skripsi perlu difasilitasi oleh Dosen Pembimbing.  
2. Bahwa Dosen Pembimbing dimaksud perlu ditetapkan dalam bentuk surat keputusan Dekan

Mengingat : 1. Undang - Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;  
2. Undang - Undang Nomor 12 tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi;  
3. Peraturan Pemerintah Nomor 32 tahun 2013 tentang Standar Nasional Pendidikan;  
4. Peraturan Presiden Nomor 08 tahun 2012 tentang Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia;  
5. Permenristek & Dikti 50 tahun 2014 tentang Penjamin Mutu Pendidikan Tinggi;  
6. Statuta Universitas Islam Riau Tahun 2019;  
7. SK Rektor No. 344/UIR/ Kpts/2015 tentang Kurikulum Fisipol UIR;  
8. SK Rektor No. 258/UIR/ Kpts /2020 tentang Pemberhentian dan Pengangkatan Dekan Fakultas dan Direktur Pascasarjana UIR masa bakti 2020-2024.

Memperhatikan : Rekomendasi Ketua Program Studi dan Wakil Dekan I tentang usulan Dosen Pembimbing penulisan skripsi mahasiswa:

Menetapkan : 1. Dosen yang identitasnya tertera berikut ini :

**MEMUTUSKAN**

Nama	: <b>Dr. Syahrul Akmal Latif, M.Si</b>
NIP/NPK	: 080102337
Pangkat/Jabatan	: III /c – Lektor
Kedudukan	: <b>Pembimbing</b>

Sebagai Pembimbing pada proses penulisan skripsi mahasiswa yang identitasnya tertera berikut ini:

Nama	: <b>Nurmayana</b>
NPM	: 177510017
Program Studi	: Kriminologi
Judul Skripsi	: Dampak Masalah Sosial Terhadap Anak (Studi Kasus Anak Putus Sekolah Di SMA X Kecamatan bandar Petalangan Kabupaten Pelalawan).

2. Pelaksanaan tugas Pembimbingan berpedoman kepada **Peraturan Akademik Universitas Islam Riau Nomor 1 Tahun 2018 Pasal 39 tentang Kualifikasi Dosen Pembimbing dan Penguji Program Diploma dan Sarjana dan Pasal 42 tentang Tugas Dan Tanggung Jawab Dosen Pembimbing.**
3. Kepada Dosen Pembimbing diberikan honorarium sesuai ketentuan yang berlaku di UIR;
4. Keputusan ini mulai berlaku selama 6 bulan terhitung dari tanggal **12 Oktober 2021 s/d 12 April 2022, akan ditinjau kembali apabila melebihi waktu yang telah ditetapkan.**

Kutipan : Surat Keputusan ini disampaikan Kepada Dosen bersangkutan untuk dilaksanakan secara baik dan penuh tanggung jawab.

Ditetapkan di : Pekanbaru  
Pada Tanggal : 12 Oktober 2021  
Dekan,

**Dr. Syahrul Akmal Latif, M.Si**  
**NPK. 080102337**

- Tembusan, disampaikan kepada :
- 1.Yth. Bapak Rektor UIR
  - 2.Yth. Ketua Prodi Kriminologi
  - 3.Yth. Ka. Labor Kriminologi
  - 4.A r s i p. --.(SK.Pembimbing.Kriminologi).

UNIVERSITAS ISLAM RIAU

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

PENGESAHAN SKRIPSI

Nama : Nurmayana  
NPM : 177510017  
Jurusan : Kriminologi  
Program Studi : Ilmu Kriminologi  
Jenjang Pendidikan : Strata Satu (S1)  
Judul Skripsi : Dampak Sosial Terhadap Anak Putus Sekolah (Studi Kasus SMA X Kecamatan Bandar Petalangan Kabupaten Pelalawan

Naskah skripsi ini benar telah dilakukan perbaikan dan penyempurnaan oleh mahasiswa yang bersangkutan sesuai dengan koreksi dan masukan tim penguji dan nilai memenuhi persyaratan administratif, oleh karena itu dapat disahkan sebagai sebuah karya ilmiah.

Pekanbaru, 07 Maret 2022

Tim Penguji

Ketua

Sekretaris

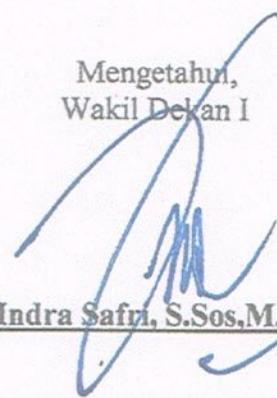
  
Dr. Saahrul Akmal Latif, M.Si

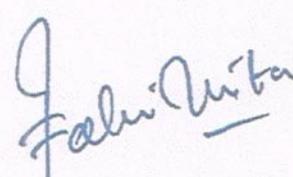
  
Neri Widya Ramailis, S.Sos, M.Krim

Turut Menyetujui

Mengetahui,  
Wakil Dekan I

Ka. Program Studi Kriminologi

  
Indra Safri, S.Sos, M.Si

  
Fakhri Usmita, S.Sos, M.Krim

**UNIVERSITAS ISLAM RIAU**  
**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK**

=====

**BERITA ACARA UJIAN KONPREHENSIF SKRIPSI**

Berdasarkan Surat Keputusan Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Islam Riau Nomor : 0041 /UIR-FS/KPTS/2022 tanggal 30 Januari 2022 maka dihadapan Tim Penguji pada ini, Senin tanggal 31 Januari 2022 jam 10.00 – 11.00 Wib, bertempat di ruang sidang Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Islam Riau Pekanbaru telah dilaksanakan ujian konprehensif skripsi atas mahasiswa:

N a m a : Nurmayana  
NPM : 177510017  
Program Studi : Kriminologi  
Jenjang Pendidikan : Strata Satu (S.1)  
Judul Skripsi : Dampak Sosial Terhadap Anak Putus Sekolah (Studi Kasus SMA X Kec. Bandar Petalangan Kab. Pelalawan).  
Nilai Ujian : Angka : " 79.83 " ; Huruf : " B+ "  
Keputusan Hasil Ujian : Lulus / Tidak Lulus / Ditunda  
Tim Penguji :

No	Nama	Jabatan	Tanda Tangan
1.	Dr. Syahrul Akmal Latif, M.Si	Ketua	1.
2.	Nery Widya Ramailis, S.Sos., M.Krim	Sekretaris	2.
3.	Riky Novarizal, S.Sos., M.Krim	Anggota	3.
4.	Rio Tutrianto. M.Krim	Notulen	4.

Pekanbaru, 31 Januari 2022  
An. Dekan,

**Indra Safri, S.Sos, M.Si**  
Wakil Dekan I Bid. Akademik

**SURAT KEPUTUSAN DEKAN FISIPOL UNIVERSITAS ISLAM RIAU**  
**NOMOR : 0041/UIR-FS/KPTS/2022**  
**TENTANG TIM PENGUJI UJIAN KOMPREHENSIF SKRIPSI MAHASISWA**

**DEKAN FISIPOL UNIVERSITAS ISLAM RIAU**

**Menimbang** : 1. Bahwa untuk mengevaluasi tingkat kebenaran penerapan kaidah dan metode penelitian ilmiah dalam naskah Skripsi Mahasiswa maka dipandang perlu untuk diuji dalam forum ujian komprehensif.  
2. Bahwa Tim Penguji dimaksud perlu ditetapkan dengan Surat Keputusan Dekan.

**Mengingat** : 1. Undang-Undang Nomor: 20 Tahun 2003 Tentang Pendidikan Nasional;  
2. Undang-Undang Nomor: 12 Tahun 2012 Tentang Pendidikan Tinggi;  
3. SK. Mendiknas RI Nomor 045/U/2002 tentang Kurikulum Inti Pendidikan Tinggi;  
4. SK Rektor UIR Nomor: 344/UIR/KPTS/2015 tentang Kurikulum Fisipol UIR;  
5. SK Rektor UIR Nomor: 391/UIR/KPTS/2020, tentang Pemberhentian dan Pengangkatan Dekan Fakultas dan Direktur Pascasarjana UIR masa bakti 2020-2024.

**Memperhatikan** : Rekomendasi Ketua Jurusan/Ketua Program Studi dan Wakil Dekan Bidang Akademik (WD.I) tentang Usulan Tim Penguji Ujian Komprehensif Skripsi Mahasiswa.

**MEMUTUSKAN**

**Menetapkan** : 1. Dosen Tim Penguji Ujian Komprehensif Skripsi Mahasiswa atas nama yang tersebut dibawah ini :

Nama	: Nurmayana
N P M	: 177510017
Program Studi	: Kriminologi
Jenjang Pendidikan	: Strata Satu (S.1)
Judul Skripsi	: Dampak Sosial Terhadap Anak Putus Sekolah (Studi Kasus SMA X Kec. Bandar Petalangan Kab. Pelalawan).

Struktur Tim :

1. Dr. Syahrul Akmal Latif, M.Si	Sebagai Ketua merangkap Penguji
2. Nery Widya Ramailis, S.Sos., M.Krim	Sebagai Sekretaris merangkap Penguji
3. Riky Novarizal, S.Sos., M.Krim	Sebagai Anggota merangkap Penguji
4. Rio Tutrianto, M.Krim	Sebagai Notulen

2. Tim Penguji melaksanakan tugas dan mengisi serta menandatangani berkas ujian sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan Fakultas.

3. Keputusan ini mulai berlaku pada tanggal ditetapkan dengan ketentuan apabila terdapat kekeliruan segera ditinjau kembali.

Ditetapkan di : Pekanbaru  
Pada Tanggal : 31 Januari 2022  
Dekan,

**Dr. Syahrul Akmal Latif, M.Si.**  
NPK. 0802102337

Tembusan Disampaikan Kepada :

1. Yth. Bapak Rektor UIR
2. Yth. Sdr. Ka. Biro Keuangan UIR
3. Yth. Ketua Prodi Kriminologi
4. A r s i p (sk.penguji.kri.baru)

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Penyelenggaraan pendidikan merupakan tanggung jawab bersama baik pemerintah maupun masyarakat dan keberhasilan pendidikan sangat tergantung dari usaha terpadu yang dilaksanakan secara sinergis antara komponen terkait. Mengingat pendidikan merupakan hal yang sangat penting bagi setiap warga negara dan merupakan jalan untuk meningkatkan sumber daya manusia (SDM) sebagai penopang tercapainya pembangunan baik di bidang ekonomi, sosial, budaya dan bidang- bidang lainnya. Pendidikan merupakan faktor yang sangat penting dalam meningkatkan kualitas hidup suatu masyarakat dalam menjawab tantangan dan perubahan yang dihadapinya, namun sayangnya fenomena saat ini banyak sekali siswa yang putus sekolah dan tidak melanjutkan pendidikannya.

Dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I (Ketentuan Umum) Pasal 1 butir 1: Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, dan ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Pendidikan merupakan kebutuhan dasar paling utama yang bersifat terbuka, sebab suatu pendidikan tidak dapat berjalan sesuai fungsinya apabila mengisolasi diri dengan lingkungannya. Pendidikan berada dimasyarakat, ia adalah milik masyarakat. Itulah sebabnya, pemerintah menegaskan bahwa

pendidikan adalah menjadi tanggung jawab pemerintah/sekolah, orang tua dan masyarakat. Oleh karena keberadaan pendidikan seperti itu maka apa yang berpengaruh terhadap kehidupan masyarakat akan berpengaruh pula terhadap pendidikan.

Pendidikan mengalami perubahan sepanjang waktu, oleh karena itu pendidikan tidak mengenal akhir atau pendidikan sepanjang hayat. Pendidikan bertujuan untuk mencetak pribadi yang berpengetahuan tinggi, berwawasan luas dan berbudi pekerti yang luhur. Pendidikan merupakan serangkaian proses yang dilakukan suatu negara dalam rangka menyiapkan kualitas sumber daya manusia yang diperlukan dalam pembangun (Ni Ayu Krisna Dewi : 2014:34).

Pendidikan anak merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari persoalan mencerdaskan bangsa. Melalui pendidikan, anak-anak diasah dengan seperangkat pengetahuan untuk memiliki kesadaran dan kemauan yang positif dalam menemukan dan merumuskan tujuan untuk dirinya di masa-masa mendatang. Pembangunan pendidikan di Indonesia telah menunjukkan keberhasilan yang cukup besar. Wajib belajar sembilan tahun yang didukung pembangunan infrastruktur sekolah dan diteruskan dengan wajib belajar sembilan tahun adalah program sektor pendidikan yang diakui cukup sukses. Kasus tinggal kelas, terlambat masuk sekolah dasar, anak putus sekolah dan ketidak mampuan untuk meneruskan sekolah ke jenjang yang lebih tinggi merupakan hal yang cukup banyak menjadi sorotan di dunia pendidikan (Ni Ayu Krisna Dewi : 2014:42).

Pendidikan sangatlah penting dalam peningkatan kualitas sumber daya manusia untuk masa-masa sekarang dan masa-masa yang akan datang. Pendidikan

merupakan usaha sebagai penunjang keberhasilan pembangunan bangsa baik dari pendidikan formal, pendidikan informal, dan pendidikan nonformal. Manusia yang tidak memiliki latar belakang pendidikan tidak akan mengembangkan kebudayaan yang dimilikinya.

Banyaknya jumlah anak yang tidak melanjutkan sekolah akan menyebabkan masalah baru, baik itu berkaitan dengan dunia pendidikan maupun permasalahan di luar dunia pendidikan. Salah satu contoh permasalahan pendidikan yang dihadapi oleh pemerintah adalah tingginya anak yang tidak melanjutkan sekolah pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi (Galuh Perdana Rahmanto : 2012:23). Gunawan, (2010 : 71) menyatakan putus sekolah merupakan predikat yang diberikan kepada mantan peserta didik yang tidak mampu menyelesaikan suatu jenjang pendidikan, sehingga tidak dapat melanjutkan studinya ke jenjang pendidikan berikutnya.

Putus Sekolah dipandang sebagai masalah pendidikan dan masalah sosial yang amat serius selama beberapa dekade terakhir ini. Dengan meninggalkan sekolah sebelum lulus, banyak individu putus sekolah yang tidak mendapatkan pendidikan yang cukup sehingga kesejahteraan ekonomi dan sosialnya menjadi terbatas sepanjang hidup sebagai orang dewasa. Pendidikan diperlukan dalam upaya pembinaan dan pengembangan potensi, minat dan bakat generasi muda. Oleh sebab itu, remaja harus mendapatkan perhatian khusus dalam pendidikan dan partisipasi dalam masyarakat agar mereka dapat meneruskan perjuangan bangsa dan pembangunan nasional dengan cara mengembangkan kreativitas mereka melalui pendidikan.

Putus sekolah merupakan predikat yang diberikan kepada mantan peserta didik yang tidak mampu melanjutkan suatu jenjang pendidikan sehingga tidak dapat melanjutkan studi kejenjang pendidikan berikutnya. Misalnya seorang warga masyarakat/anak yang hanya mengikuti pendidikan sekolah dasar (SD) sampai kelas 5, disebut sebagai putus sekolah SD (belum tamat/tanpa STTB). Dengan demikian, juga seorang warga masyarakat yang memiliki STTB SD kemudian mengikuti pelajaran di SMA sampai kelas 2 saja, disebut putus sekolah SMP, dan seterusnya.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti demikian halnya di Kecamatan Bandar Petalangan Kabupaten Pelalawan, khususnya di SMA X Kecamatan Bandar Petalangan Kabupaten Pelalawan terdapat remaja yang putus sekolah dari 5 tahun terakhir yang dapat dilihat pada tabel berikut ini:

**Tabel 1. Jumlah siswa putus sekolah di SMA X Kecamatan Bandar Petalangan Kabupaten Pelalawan tahun 2018- 2020**

NO	Tahun	Jumlah Siswa Putus Sekolah		
		MA X	SMK X	SMA N X
1	2018	2	7	3
2	2019	2	4	6
3	2020	4	7	8
4	2021	1	0	1
	Jumlah	9	18	27

Sumber: Kecamatan Bandar Petalangan Kabupaten Pelalawan, 2021

Bedasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa jumlah siswa siswi tingkat SMA di Kecamatan Bandar Petalangan, pada MA X terdapat 9 siswa putus sekolah yang terdiri dari 2 siswa pada tahun 2018, 2 siswa pada tahun 2019, 4 siswa pada tahun 2020 dan 1 siswa pada tahun 2021. Pada SMK X sebanyak 18 siswa putus sekolah dengan angka tertinggi siswa putus sekolah pada tahun 2018

dan 2020 sebanyak masing masing 7 siswa. Pada SMA N X Kecamatan Bandar Petalangan adalah SMA dengan siswa putus sekolah terbanyak. Berdasarkan data dapat dilihat siswa terus meningkat dari tahun 2018 ke tahun 2021 sebanyak 27 siswa. Namun disayangkan siswa putus sekolah di Jumlah siswa putus sekolah di SMA X Kecamatan Bandar Petalangan Kabupaten Pelalawan tahun 2018- 2021 juga terus bertambah. Berdasarkan wawancara peneliti pada penelitian awal pada kepala sekolah hal ini dikarenakan berbagai penyebabnya, salah satunya yaitu faktor ekonomi dimana orang tua siswa tidak mampu meneruskan pendidikan anaknya ke jenjang yang lebih tinggi, putus sekolah karena pergaulan yang salah, tidak melanjutkan sekolah karena kurangnya minat untuk bersekolah dan lain sebagainya.

Setiap individu tidak terkecuali remaja tentunya ingin memperoleh pendidikan agar dapat mencapai cita-cita. Diperlukan usaha, sarana dan prasarana untuk memperoleh pendidikan. Namun kenyataannya untuk memenuhi kondisi tersebut tidak mudah dengan berbagai kendala dan keterbatasan yang ada pada sebagian individu, keluarga maupun masyarakat. Ketika kendala tersebut tidak dapat diselesaikan maka akan menyebabkan remaja putus sekolah. Padahal sekolah merupakan salah satu sarana untuk memperoleh pendidikan, pengetahuan dan pengalaman yang menunjang kehidupan di masa mendatang.

Kusumah (2008) mengatakan bahwa permasalahan remaja putus sekolah merupakan persoalan yang besar dan serius. Persoalan ini tidak hanya sekedar ketidakberdayaan atau hanya putus sekolah tetapi persoalan berkurangnya sumber daya manusia yang pada saatnya tidak sanggup berbuat apa-apa, karena tidak

dipersiapkan untuk menghadapi tantangan. Keadaan ini nantinya akan mengancam kelangsungan hidup dan masa depan bangsa Indonesia ketika jutaan generasi penerus bangsa mengalami putus sekolah. Selain itu juga, permasalahan remaja putus sekolah akan menimbulkan berbagai akibat, karena mereka tidak memiliki bekal yang menunjang hidup mereka saat menjadi dewasa. Hal ini akan menimbulkan tidak tercapainya cita-cita mereka, sehingga timbul ketidakberdayaan remaja, perasaan rendah diri dan terasingkan dari lingkungan sosialnya.

Faktor remaja putus sekolah menurut Widodo (2012:88) antara lain yaitu ekonomi keluarga, kurangnya kemampuan dan minat remaja dalam mengikuti pendidikan di sekolah, kondisi tempat tinggal remaja, pandangan masyarakat terhadap pendidikan, adat istiadat dan ajaran-ajaran tertentu. Dengan kondisi tersebut, akhirnya saat ini banyak remaja putus sekolah yang terpaksa harus bekerja dengan kemampuan seadanya, untuk membantu perekonomian keluarga. Namun demikian, sejalan dengan perkembangan waktu, fenomena anak yang bekerja, tentunya banyak berkaitan dengan alasan ekonomi keluarga dan kesempatan memperoleh pendidikan serta faktor sosial dan lingkungan.

Pendidikan pada hakikatnya adalah usaha sadar untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan didalam maupun diluar sekolah dan berlangsung seumur hidup (Ahmadi dan Uhbiyati, 200:75). Namun pada kenyataannya, kondisi ekonomi masyarakat tentu saja berbeda, tidak semua keluarga memiliki kemampuan ekonomi yang memadai dan mampu memenuhi segala kebutuhan anggota keluarga. Salah satu pengaruh yang ditimbulkan oleh kondisi ekonomi

yang seperti ini adalah orang tua tidak sanggup menyekolahkan anaknya pada jenjang yang lebih tinggi walaupun mereka mampu membiayainya di tingkat sekolah dasar. Jelas bahwa kondisi ekonomi keluarga merupakan faktor pendukung yang paling besar untuk kelanjutan pendidikan anak-anaknya, sebab pendidikan juga membutuhkan dana besar (Syaiful Bhari Djamarah (2004:28).

Putus sekolah bukan merupakan persoalan baru dalam sejarah pendidikan. Persoalan ini telah berakar dan sulit untuk dipecahkan, sebab ketika membicarakan solusi maka tidak ada pilihan lain kecuali memperbaiki kondisi ekonomi keluarga. Ketika membicarakan peningkatan ekonomi keluarga terkait bagaimana meningkatkan sumber daya manusianya. Sementara semua solusi yang diinginkan tidak akan lepas dari kondisi ekonomi nasional secara menyeluruh, sehingga kebijakan pemerintah berperan penting dalam mengatasi segala permasalahan termasuk perbaikan kondisi masyarakat. Putus sekolah bukan merupakan salah satu permasalahan pendidikan yang tidak pernah berakhir. Masalah ini telah berakar dan sulit untuk dipecahkan penyebabnya.

Dalam kehidupan sehari-hari, banyak ditemui anak yang seharusnya menikmati masa-masa sekolah tetapi lebih memilih untuk berhenti putus sekolah. Menurut Suyanto, (2012: 361) seorang siswa dikatakan putus sekolah apabila ia tidak dapat menyelesaikan program suatu sekolah secara utuh yang berlaku sebagai suatu sistem. Putus sekolah merupakan predikat yang diberikan kepada mantan peserta didik yang tidak mampu menyelesaikan suatu jenjang pendidikan, sehingga tidak dapat melanjutkan studi pendidikan berikutnya. Misalnya seorang warga masyarakat/anak yang hanya mengikuti pendidikan di sekolah dasar (SD)

sampai kelas 5 (lima), disebut sebagai putus sekolah SD (belum tamat SD/tanpa STTB) demikian juga seorang warga yang ber-STTB SD kemudian mengikuti pendidikan di SMP sampai kelas 2 (dua) saja, disebut putus sekolah SMP, dan seterusnya. Gunawan, (2010: 71) Fenomena anak putus sekolah dapat terjadi di perkotaan maupun pedesaan.

Faktor pertama yang menjadi alasan anaknya tidak melanjutkan sekolah disini yaitu dari ekonomi yang dimiliki oleh orang tua, serta kurangnya peran dari orang tua dalam meyakinkan anak untuk mendorong agar tetap melanjutkan sekolah, karena kurangnya pemahaman dari orang tua tentang pentingnya pendidikan, ia lebih memilih anaknya untuk ikut membantu bekerja di kebun dari pada sekolah. Faktor kedua yang menjadi alasan anak tidak melanjutkan sekolah disini yaitu kurangnya peran pemerintah daerah serta tokoh-tokoh masyarakat dalam membantu atau mendorong anak keluarga miskin dalam menempuh suatu pendidikan yang layak. Anak putus sekolah tentunya akan berdampak pada kehidupan sosialnya seperti adanya perilaku menyimpang dari anak seperti pencurian, pemalakan dan tindak kriminal lainnya.

Fenomena putus sekolah di Kecamatan Bandar Petalangan Kabupaten Pelalawan ini tidak bisa dibiarkan, sehingga perlu mendapat perhatian dari semua pihak baik itu masyarakat maupun pemerintah. Adapun perilaku putus sekolah pada Remaja SMA X akan dianalisa menggunakan teori teori Kontrol Sosial. oleh Dermawan (2011:98). Teori Kontrol Sosial menyatakan bahwa ada suatu kekuatan pemaksaan didalam masyarakat bagi setiap warganya untuk menghindari niat melanggar hukum. *Social control* dan *opportunity theory*, yaitu

menempatkan tingkah laku delinkuen sebagai perilaku yang tidak mensyaratkan motivasi yang khusus.

Dengan terdapat beberapa anak putus sekolah di SMA X Kecamatan Bandar Petalangan Kabupaten Pelalawan maka tertarik untuk mengangkat penelitian dengan judul “Dampak Sosial Terhadap Anak Putus Sekolah (Studi Kasus SMA X Kecamatan Bandar Petalangan Kabupaten Pelalawan”

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas maka dapat dirumuskan suatu rumusan permasalahan sebagai berikut:

1. Apa faktor penyebab anak putus sekolah di SMA X Kecamatan Bandar Petalangan Kabupaten Pelalawan?
2. Apakah dampak sosial yang terjadi pada anak putus sekolah di SMA X Kecamatan Bandar Petalangan Kabupaten Pelalawan?

### **C. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian**

Tujuan Penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Manfaat teoritis

Penelitian ini dapat digunakan sebagai ilmu pengetahuan khususnya di bidang kriminologi. Penelitian ini juga digunakan sebagai salah satu wahana menambah pemahaman peneliti mengenai fenomena penelitian.

b. Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sarana informasi dan pengembangan bagi pihak-pihak yang terakut dalam mengatasi permasalahan sosial seperti putus sekolah.

c. Manfaat praktis

Penelitian ini diharapkan berguna untuk mengetahui dampak sosial terhadap anak yang putus sekolah.



Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

## BAB II

### STUDI KEPUSTAKAAN

#### A. Studi Kepustakaan

##### 1. Konsep Dampak Sosial

Pengertian dampak menurut Kamus Lengkap Bahasa Indonesia, adalah pengaruh sesuatu yang menimbulkan akibat; benturan; benturan yang cukup hebat sehingga menimbulkan perubahan (Kamus Lengkap Bahasa Indonesia, 2013: 234). Secara etimologis dampak berarti pelanggaran, tubrukan atau benturan (Soekanto, 2012:429). Pada mulanya istilah dampak digunakan sebagai padanan istilah dalam Bahasa Inggris yakni kata *impact*. Makna *impact* dalam Bahasa Inggris ialah tabrakan badan ; benturan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, dampak berarti benturan; pengaruh kuat yang mendatangkan akibat (baik negatif maupun positif).

Dampak sosial adalah akibat tindakan individu, kelompok, masyarakat dari cakupan konsekuensi, sosial dan budaya atas kelompok, yang mengubah perilaku masyarakat dengan bagaimana kehidupan yang harus dijalani, bekerja keras, bermain dengan teman sebaya, berinteraksi, berusaha memenuhi kebutuhan hidup mereka dan mengupayakan menjadi kelompok anggota masyarakat yang memadai dan layak. akibat budaya melibatkan perubahan pada nilai-nilai, norma, dan kepercayaan yang merasionalisasi dan membimbing kesadaran nalar masyarakat (Burdge dan Vanclay, 2016: 59).

Menurut Suharno dan Ana Retnoningsih (2003:243) dampak sosial dapat memberi dampak ke dalam dua pengertian yaitu:

1) Dampak Positif

Dampak positif adalah keinginan untuk membujuk, meyakinkan, mempengaruhi atau memberi kesan kepada orang lain, dengan tujuan agar mereka mengikuti atau mendukung keinginannya. Sedangkan positif adalah pasti atau tegas dan nyata dari suatu pikiran terutama memperhatikan hal-hal yang baik. positif adalah suasana jiwa yang mengutamakan kegiatan kreatif dari pada kegiatan yang menjemukan, kegembiraan dari pada kesedihan, optimisme dari pada pesimisme. Positif adalah keadaan jiwa seseorang yang dipertahankan melalui usaha-usaha yang sadar bila sesuatu terjadi pada dirinya supaya tidak membelokkan fokus mental seseorang pada yang negatif. Bagi orang yang berpikiran positif mengetahui bahwa dirinya sudah berpikir buruk maka ia akan segera memulihkan dirinya. Jadi dapat disimpulkan pengertian dampak positif adalah keinginan untuk membujuk, meyakinkan, mempengaruhi atau memberi kesan kepada orang lain, dengan tujuan agar mereka mengikuti atau mendukung keinginannya yang baik.

2) Dampak Negatif

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia dampak negatif adalah pengaruh kuat yang mendatangkan akibat negatif . Dampak adalah keinginan untuk membujuk, meyakinkan, mempengaruhi atau memberi kesan kepada orang lain, dengan tujuan agar mereka mengikuti atau mendukung keinginannya. berdasarkan beberapa penelitian ilmiah disimpulkan bahwa negatif adalah

pengaruh buruk yang lebih besar dibandingkan dengan dampak positifnya. Jadi dapat disimpulkan pengertian dampak negatif adalah keinginan untuk membujuk, meyakinkan, mempengaruhi atau memberi kesan kepada orang lain, dengan tujuan agar mereka mengikuti atau mendukung keinginannya yang buruk dan menimbulkan akibat tertentu.

Kemudian arti sosial itu sendiri adalah merupakan bagian yang tidak utuh dari sebuah hubungan manusia sehingga membutuhkan pemakluman atas hal-hal yang bersifat rapuh di dalamnya. Sedangkan dampak sosial adalah pengaruh atau akibat dari suatu kejadian, keadaan, kebijakan sehingga mengakibatkan perubahan baik yang bersifat positif maupun yang bersifat negatif bagi lingkungan sosial dan keadaan sosial (Qonita, 2011:98).

## 2. Konsep Anak

Anak adalah seseorang yang belum berusia 18 tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan terdapat dalam Undang-undang No.23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak. Pasal tersebut menjelaskan bahwa, anak adalah siapa saja yang belum berusia 18 tahun dan termasuk anak yang masih didalam kandungan, yang berarti segala kepentingan akan pengupayaan perlindungan terhadap anak sudah dimulai sejak anak tersebut berada didalam kandungan hingga berusia 18 tahun (Damayanti,2008:23)

Apabila mengacu pada aspek psikologis, pertumbuhan manusia mengalami fase-fase perkembangan kejiwaan, yang masing-masing ditandai dengan ciri-ciri tertentu. Untuk menentukan kriteria seorang anak, disamping ditentukan atas dasar batas usia, juga dapat dilihat dari pertumbuhan dan

perkembangan jiwa yang dialaminya. Dalam hal fase-fase perkembangan, seorang anak mengalami tiga fase, yaitu:

- 1) Masa kanak-kanak, terbagi ke dalam: a. Masa bayi, yaitu masa seorang anak dilahirkan sampai umur 2 tahun; b. Masa kanak-kanak pertama, yaitu anak umur 2-5 tahun; c. Masa kanak-kanak terakhir, yaitu antara umur 5-12 tahun.
- 2) Masa remaja, antara umur 13-20 tahun. Masa remaja adalah masa dimana perubahan cepat terjadi dalam segala bidang; pada tubuh dari luar dan dalam; perubahan perasaan, kecerdasan, sikap social, dan kepribadian.
- 3) Masa dewasa muda, antara umur 21-25 tahun. Pada masa dewasa muda ini pada umumnya masih data dikelompokkan kepada generasi muda. Walaupun dari segi perkembangan jasmani dan kecerdasan telah betul-betul dewasa, pada kondisi ini anak sudah stabil. Namun, dari segi kematapan agama dan ideology masih dalam proses kematapan (Marsaid, 2011:90).

Didalam Islam, kedudukan anak sangatlah istimewa di samping anak adalah pewaris dan penerus masa depan, anak juga merupakan aset bagi orang tua. Kewajiban ini berlaku bagi orang tua dan masyarakat untuk memelihara dan merawat anak sampai tumbuh dewasa. Islam sangat memperhatikan kedudukan anak, diantaranya adalah perintah untuk memelihara keluarga. Dalam hal ini anak memiliki tempat tersendiri, yang merupakan bagian dari keluarga, diantara hak-hak anak yang tertuang dalam alquran Surat An Nisayat 9:

رَوَيْتُ عَنْ الَّذِينَ لَوْ تَرَكُوا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَةً ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ۙ

“Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan Perkataan yang benar”

Berdasarkan ayat-ayat di atas, hal ini menunjukkan besarnya perhatian Islam kepada anak, disamping itu terdapat berbagai peringatan tentang kedudukan anak. Mengingat anak merupakan generasi penerus yang akan menerima warisan nilai dan budaya dari generasi sebelumnya, dan akan mengembangkan warisan-warisan tersebut menjadi lebih berdaya guna.

Menurut Ter Haar (2013:87) mengemukakan bahwa saat seseorang menjadi dewasa adalah saat ia (lelaki atau perempuan) sebagai seorang yang sudah kawin, meninggalkan rumah ibu bapaknya atau ibu bapak mertuanya untuk berumah lain sebagai laki-bini muda yang merupakan keluarga yang berdiri sendiri. Selanjutnya, Soedjono Dirjosisworo (2012:23) menyatakan bahwa menurut hukum adat, anak dibawah umur adalah mereka yang belum menentukan tanda-tanda fisik yang konkret bahwa ia dewasa. Dari pendapat Ter Haar dan Soedjono Dirjosisworo tersebut ternyata, menurut hukum adat Indonesia, tidak terdapat batasan umur yang pasti, sampai umur berapa seseorang masih dianggap sebagai anak atau sampai umur berapakah seseorang dianggap belum dewasa.

Guna menghilangkan keragu-raguan tersebut, pemerintah Hindia Belanda memuat peraturan yang dimuat dalam Staatblad, No. 54, Tahun 1931, peraturan pemerintah tersebut antara lain menjelaskan bahwa untuk menghilangkan keragu-raguan, maka jika dipergunakan istilah anak dibawah umur terhadap bangsa Indonesia, adalah: (1) mereka yang belum berumur 21 (dua puluh satu) tahun dan

sebelumnya belum pernah kawin; (2) mereka yang telah kawin sebelum mencapai umur 21 (dua puluh satu) tahun dan kemudian bercerai-berai dan tidak kembali lagi di bawah umur; (3) yang dimaksud dengan perkawinan bukanlah perkawinan anak-anak. Dengan demikian, barangsiapa yang memenuhi persyaratan tersebut diatas, maka disebut anak dibawah umur (*minderjarig*) atau secara mudah disebut anak-anak

Menurut UU Peradilan anak No. 3 Tahun 1997 tercantum dalam pasal 1 ayat (2) yang berbunyi: “Anak adalah orang dalam perkara anak nakal yang telah mencapai umur 8 (delapan) tahun tetapi belum mencapai umur 18 (delapan belas) tahun dan belum pernah menikah. Kemudian remaja, remaja adalah waktu manusia berumur belasan tahun seperti usia SMP sampai SMA. Sedangkan menurut Undang-Undang No. 1 tahun 1974 tentang Perkawinan pasal 47 ayat (1) “Anak yang belum mencapai umur 18 (delapan belas) tahun atau belum pernah melangsungkan perkawinan, ada di bawah kekuasaan orang tua, berada di bawah kekuasaan wali”, artinya dewasa ketika sudah diperbolehkan menikah, usianya 18 (delapan belas) tahun. Kemudian menurut Undang-Undang No. 23 tahun 2002 tentang Perlindungan Anak pasal 1 ayat (1), “Anak adalah seseorang yang belum berusia 18 (delapan belas) tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan”, artinya batas usia dewasa menurut aturan ini adalah 18 (delapan belas) tahun ke atas (Ginting, 2012). Dan yang terakhir menurut undang-undang No. 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia pasal 1 ayat (5) “Anak adalah setiap manusia yang berusia di bawah 18 (delapan belas) tahun dan belum menikah, termasuk

anak yang masih dalam kandungan apabila hal tersebut adalah demi kepentingannya”.

### **3. Konsep Putus Sekolah**

#### **a. Pengertian Putus sekolah**

Di Indonesia, setiap warga negara berusia 7-15 tahun wajib mengikuti pendidikan dasar, yakni sekolah dasar (atau sederajat) 6 tahun dan sekolah menengah pertama (atau sederajat) 3 tahun. Sekolah menengah pertama diselenggarakan oleh pemerintah maupun swasta. Sejak diberlakukannya otonomi daerah pada tahun 2001, pengelolaan sekolah menengah pertama negeri di Indonesia yang sebelumnya berada di bawah Kementerian Pendidikan Nasional, kini menjadi tanggung jawab pemerintah daerah kabupaten/kota, sedangkan Kementerian Pendidikan Nasional hanya berperan sebagai regulator dalam bidang standar nasional pendidikan. Secara struktural, sekolah menengah pertama negeri merupakan unit pelaksana teknis dinas pendidikan kabupaten/kota. (Sutarto Hadi, 2015:3).

Pendidikan merupakan salah satu indikator utama pembangunan dan kualitas sumber daya manusia, sehingga kualitas sumber daya manusia sangat tergantung dari kualitas pendidikan. Pendidikan merupakan bidang yang sangat penting dan strategis dalam pembangunan nasional, karena merupakan salah satu penentu kemajuan suatu bangsa. Pendidikan bahkan merupakan sarana paling efektif untuk meningkatkan kualitas hidup dan derajat kesejahteraan masyarakat, serta yang dapat mengantarkan bangsa mencapai kemakmuran.

Anak putus sekolah adalah keadaan dimana anak mengalami keterlantaran karena sikap dan perlakuan orang tua yang tidak memberikan perhatian yang layak terhadap proses tumbuh kembang anak tanpa memperhatikan hak-hak anak untuk mendapatkan pendidikan yang layak. Maksudnya adalah anak yang tidak melanjutkan sekolah dimasa sebelum kelulusan sekolah 9 (sembilan) tahun (Sekolah dasar, lanjut).

Gunawan (2010: 71) menyatakan bahwa putus sekolah merupakan predikat yang diberikan kepada mantan peserta didik yang tidak mampu menyelesaikan suatu jenjang pendidikan, sehingga tidak dapat melanjutkan studinya ke jenjang pendidikan berikutnya. Hal ini berarti, putus sekolah ditujukan kepada seseorang yang pernah bersekolah namun berhenti untuk bersekolah. Hal senada diungkapkan oleh Ahmad (2011: 134) bahwa yang dimaksud dengan putus sekolah yaitu “berhentinya belajar seorang murid baik ditengah-tengah tahun ajaran atau pada akhir tahun ajaran karena berbagai alasan tertentu yang mengharuskan atau memaksanya untuk berhenti sekolah”. Hal ini berarti putus sekolah dimaksudkan untuk semua anak yang tidak menyelesaikan pendidikan mereka.

#### **b. Penyebab Anak Putus Sekolah**

Pendidikan adalah pengaruh, bantuan atau tuntutan yang diberikan oleh orang yang bertanggung jawab kepada anak didik. Selanjutnya tugas/fungsi mendidik dan intensi/tujuan mendidik.<sup>11</sup> Berdasarkan ayat alquran dalam Surah Anisa ayat 9:

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ١ الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ٢ الرَّحْمَنُ الرَّحِيمِ ٣ مُلْكِ يَوْمِ الدِّينِ ٤ إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ  
نَسْتَعِينُ ٥

Artinya: "Bacalah dengan (menyebut) nama tuhanmu yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah, Bacalah, dan tuhanmulah yang paling pemurah, yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahu".

Pada ayat tersebut tersirat maksud bahwa seharusnya manusia haesus belajar dan mendapatkan ilmu pengetahuan. Terlebih dalam islam, belajar sebagai panduan dan pedoman hidupnya serta berperilaku dapat berpedman terhadap Al Quran. Generasi Qur'ani adalah generasi unik yang menjadikan Al-Qur'an sebagai panduan dan pedoman hidupnya serta berperilaku sesuai apa yang terkandung dalam Al-Qur'an. Generasi Qur'ani juga mempunyai nilai-nilai Qur'ani yaitu nilai kebenaran dan nilai moral. Kaitanya dengan nilai moral dapat dilakukan dengan berakhlak dan berkepribadian baik yang ditimbulkan dari aktivitas menjaga Al-Qur'an, baik dari membaca, menghafal, menafsirkan, dan lain-lain ( Dina, 2014:17). Menurut Syahrul Akmal Latif dan Alfin el Fikri (2017:200) Generasi Qur'ani menghendaki berfikir secara Qur'ani juga merupakan upaya menggali dan mengkaji ayat-ayat AlQur'an sebagai petunjuk dalam melakukan suatu sikap dan perbuatan.

Putus sekolah merupakan salah satu penyimpangan diluar norma yang berlaku dimasyarakat. Berikut ini adalah rangkaian penjelasan tentang faktor-faktor yang sangat mempengaruhi sehingga anak putus dari sekolah.

Menurut Suwatra (2014) putus sekolah merupakan predikat yang diberikan kepada mantan peserta didik yang tidak mampu menyelesaikan suatu jenjang pendidikan, sehingga tidak dapat melanjutkan studinya ke jenjang pendidikan

berikutnya. Misalnya seorang warga masyarakat atau anak yang hanya mengikuti pendidikan di SD sampai kelas lima, disebut sebagai putus sekolah SD. Demikian juga seorang warga masyarakat yang memiliki ijazah SD kemudian mengikuti pendidikan di SMP sampai kelas dua saja, disebut putus SMP dan seterusnya.

Putus sekolah merupakan predikat yang diberikan kepada mantan peserta didik yang tidak mampu menyelesaikan suatu jenjang pendidikan, sehingga tidak dapat melanjutkan studinya ke jenjang pendidikan berikutnya (Purnama, 2014). Kondisi putus sekolah tidak bisa dihindarkan karena beberapa faktor, artinya putus sekolah menjadi salah satu kondisi yang harus ditanggung oleh sebagian remaja. Kondisi kehidupan yang harus dihadapi setelah mengalami putus sekolah, antara lain adalah keterbatasan pengetahuan, keterbatasan akses informasi, keterbatasan akses sosialisasi dan kesempatan kerja yang terbatas karena tidak mempunyai ijazah sebagai syarat administrasi. Berdasarkan pendapat-pendapat para ahli yang telah diuraikan di atas dapat disimpulkan bahwa putus sekolah adalah predikat yang diberikan kepada mantan peserta didik yang tidak mampu menyelesaikan suatu jenjang pendidikan, sehingga tidak dapat melanjutkan studinya ke jenjang pendidikan berikutnya.

Terjadinya putus sekolah memiliki berbagai faktor, baik yang ada dalam dirinya maupun yang diluar dari dirinya yang berpeluang sebagai alasan terjadinya putus sekolah. Menurut Beder (dalam Purnama, 2014) menemukan adanya empat faktor yang berperan sebagai alasan untuk tidak mengikuti pendidikan bagi remaja, yaitu rendahnya persepsi mengenai kebutuhan untuk

terus sekolah, usaha yang dirasakan berat untuk menyelesaikan sekolah, tidak menyukai sekolah dan hambatan yang berada diluar kendali subjek.

Burhannudin (dalam Purnama, 2014), menyatakan bahwa setidaknya ada enam faktor penyebab terjadinya putus sekolah khususnya pada jenjang pendidikan dasar yaitu :

1. Faktor ekonomi

Faktor ekonomi merupakan faktor pertama penyebab anak putus sekolah. Ketidakmampuan keluarga si anak untuk membiayai segala proses yang dibutuhkan selama menempuh pendidikan atau sekolah dalam satu jenjang tertentu, walaupun pemerintah telah mencadangkan Program Pendidikan Gratis dua belas tahun, namun belum berimplikasi secara maksimal terhadap penurunan jumlah anak putus sekolah.

2. Kurang perhatian orang tua.

Rendahnya perhatian orang tua terhadap anak dapat disebabkan karena kondisi ekonomi keluarga atau rendahnya pendapatan orang tua si anak sehingga perhatian orang tua lebih banyak tercurah pada upaya untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Persentase anak yang tidak dan putus sekolah karena rendahnya kurangnya perhatian orang tua.

3. Fasilitas pembelajaran yang kurang memadai.

Fasilitas belajar yang tersedia di sekolah, misalnya perangkat (alat, bahan, dan media) pembelajaran yang kurang memadai, buku pelajaran kurang memadai, dan sebagainya. Kebutuhan dan fasilitas belajar yang dibutuhkan

siswa tidak dapat dipenuhi siswa dapat menyebabkan turunnya minat anak yang pada akhirnya menyebabkan putus sekolah.

4. Minat anak untuk sekolah.

Rendahnya minat anak dapat disebabkan oleh perhatian orang tua yang kurang, jarak antara tempat tinggal anak dengan sekolah yang jauh, fasilitas belajar yang kurang, dan pengaruh lingkungan sekitarnya. Minat yang kurang dapat disebabkan oleh pengaruh lingkungan misalnya tingkat pendidikan masyarakat rendah yang diikuti oleh rendahnya kesadaran tentang pentingnya pendidikan. Ketidakmampuan ekonomi keluarga dalam menopang biaya pendidikan yang berdampak terhadap masalah psikologi anak sehingga anak tidak bisa bersosialisasi dengan baik dalam pergaulan dengan teman sekolahnya selain itu adalah peranan lingkungan.

5. Budaya yang terkait dengan kebiasaan masyarakat di sekitarnya.

Rendahnya kesadaran orang tua atau masyarakat akan pentingnya pendidikan. Perilaku masyarakat pedesaan dalam menyekolahkan anaknya lebih banyak dipengaruhi faktor lingkungan. Mereka beranggapan tanpa bersekolahpun anak-anak mereka dapat hidup layak seperti anak lainnya yang bersekolah. Pandangan banyak anak banyak rezeki membuat masyarakat di pedesaan lebih banyak mengarahkan anaknya yang masih usia sekolah diarahkan untuk membantu orang tua dalam mencari nafkah.

6. Lokasi atau letak sekolah mampu menyebabkan anak putus sekolah. Jarak yang jauh dengan akses yang sulit merupakan hal-hal yang harus dipertimbangkan oleh masyarakat untuk bisa menyekolahkan anak-anaknya.

Alat transportasi yang kurang serta jarak antara rumah dengan sekolah yang cukup jauh. Selain itu juga dengan akses yang dirasa sulit, keselamatan pun dianggap tidak terjamin.

Mestinana (dalam Purnama, 2014) menegemukakan bahwa faktor penyebab putus sekolah yaitu : adanya faktor dari internal yang meliputi : Dari dalam diri anak. b. Pengaruh teman. c. Adanya sanksi karena melanggar aturan sekolah sehingga terjadi drop out. Sedangkan faktor eksternal yaitu meliputi : a. Keadaan status ekonomi keluarga. b. Perhatian orang tua. c. dan hubungan orangtua yang kurang harmonis.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa faktor penyebab putus sekolah adalah faktor dari dalam diri anak, faktor ekonomi, kurang perhatian orang tua, budaya terkait kebiasaan dalam masyarakat, fasilitas pembelajaran yang kurang memadai, kurangnya minat anak. Alat transportasi yang kurang serta jarak antara rumah dengan sekolah yang cukup jauh. Selain itu juga dengan akses yang dirasa sulit, keselamatan pun dianggap tidak terjamin.

Selain Permasalahan di atas menurut Danes (2010:99) adapun faktor penting dalam keluarga yang bisa mengakibatkan anak putus sekolah yaitu :

- a) Keadaan ekonomi keluarga.
- b) Latar belakang pendidikan ayah dan ibu.
- c) Status ayah dalam masyarakat dan dalam pekerjaan.
- d) Hubungan sosial psikologis antara orang tua dan antara anak dengan orang tua.

- e) Aspirasi orang tua tentang pendidikan anak, serta perhatiannya terhadap kegiatan belajar anak.

### c. Dampak Putus Sekolah

Purba (2015:23) menyebutkan bahwa Akibat yang disebabkan anak putus sekolah adalah kenakalan remaja, tawuran, kebut-kebutan di jalan raya, minum-minuman dan perkelahian, akibat lainnya juga adalah perasaan minder dan rendah diri. Karena tidak ada kegiatan yang menentu, sehingga kadang-kadang dapat menimbulkan kelompok-kelompok pemuda liar.

Anak-anak nakal dengan kegiatannya yang bersifat negatif, seperti mencuri, memakai narkoba, mabuk- mabukan, manipu, menodong, dan sebagainya. Produktivitas anak putus sekolah dalam pembangunan tidak seluruhnya dapat mereka kembangkan, padahal semua anak Indonesia memiliki potensi untuk maju. Akibat yang disebabkan anak putus sekolah sangat banyak, diantaranya adalah kenakalan remaja, tawuran, kebut- kebutan di jalan raya, minum- minuman dan perkelahian, akibat lainnya juga adalah perasaan minder dan rendah diri, banyak orang yang menganggur. Itu dikarenakan banyak sekali anak yang tidak mempunyai ijazah, maupun tidak adanya pembekalan skill bagi mereka yang putus sekolah.

### B. Landasan Teori

Adapun perilaku puts sekolah pada Remaja SMA X dikaitkan dengan teori Hirschi pada tahun 1969 dalam Dermawan (2011:98) yaitu teori Kontrol Sosial. Teori Kontrol Sosial menyatakan bahwa ada suatu kekuatan pemaksaan

didalam masyarakat bagi setiap warganya untuk menghindari niat melanggar hukum. *Social control* dan *opportunity theory*, yaitu menempatkan tingkah laku delinkuen sebagai perilaku yang tidak mensyaratkan motivasi yang khas (khusus).

Konsekuensi dari pandangan ini adalah bahwa sebenarnya dapat dijelaskan bukanlah tingkah laku delinkuen tetapi tingkah laku yang menghargai norma-norma (*norm respecting behavior*). *Opportunity theory* menyatakan bahwa jika diberikan kesempatan kepada remaja untuk melakukan pelanggaran, sebagian besar dari mereka akan melakukannya. Dibawah ini akan diberikan uraian singkat tentang konsep dasar dan teori *control social* yang dilakukan oleh Hirschi yang dikutip oleh menurut Dermawan (2011:18) yaitu :

- a. *Attachment* (kasih sayang)
- b. *Commitment* (Tanggung jawab / keikutsertaan)
- c. *Involvement* (Keterlibatan)
- d. *Belief* (Keyakinan)

Adapun penjelasannya sebagai berikut :

- a. *Attachment* (kasih sayang). Teori ini menunjukkan pada keterikatan emosional remaja kepada seseorang yang sangat berarti bagi dirinya. Di dalam banyak kasus seseorang tersebut adalah orang tua mereka ataupun teman, keluarga dan guru. Keterikatan emosional ini meliputi tiga sub konsep : kasih sayang antara remaja dengan orang-orang yang berarti bagi mereka, komunikasi di antara mereka dan pengawasan. Tiga sub konsep ini sangat berarti dan penting peranannya sebagai faktor-faktor pelindung/penjaga yang dapat terlihat sebagai ikatan pengaruh antara

seseorang yang berarti bagi remaja tersebut dengan remaja itu sendiri, sehingga dapat melindungi remaja untuk tidak mengembangkan tingkah laku delinkuennya. Lebih jauh konsep keterikatan emosional ini mengacu pada kemampuan seseorang untuk menginternalisasikan norma-norma masyarakat.

- b. *Commitment* (tanggung jawab / keikutsertaan). Konsep ini menunjukkan pada keikutsertaan dari remaja dalam kegiatan-kegiatan yang lazim dilakukan oleh masyarakat melalui cara-cara yang melembaga, misalnya etos kerja, kepentingan pendidikan dan sebagainya. Tanggung jawab atau keikutsertaan tersebut merupakan perwujudan nilai dan tujuan yang diterima oleh para remaja melalui intervensi orang tua atau guru. Dihubungkan dengan kecendrungan dilakukan penyimpangan, maka pernyataan ini mengacu pada perhitungan untung rugi keterlibatan seseorang dalam penyimpangan.
- c. *Involment* (keterlibatan). Keterlibatan dalam berbagai hal konvensional mengacu pada suatu pemikiran bahwa apabila seseorang disibukkan dalam berbagai kegiatan konvensional, maka ia tidak akan sempat berpikir atau melibatkan diri dengan perbuatan yang menyimpang.
- d. *Belief* (keyakinan). Mengacu pada situasi keanekaragaman penghayatan kaidah-kaidah kemasyarakatan di kalangan anggota masyarakat. Keanekaragaman itu terutama difokuskan pada keabsahan, moral yang terkandung didalam kaidah-kaidah kemasyarakatan itu.

### C. Kerangka Pemikiran

**Gambar II.1. Kerangka Pemikiran Dampak Masalah Sosial Terhadap Anak (Studi Kasus Anak Putus Sekolah di SMA X Kecamatan Bandar Petalangan Kabupaten Pelalawan**



Sumber : Modifikasi penulis, 2021

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Tipe Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan **data tipe penelitian deskriptif** yakni proses pengumpulan informasi dan penyajian informasi atau rumusan yang sesuai dengan rumusan dan tujuan penelitian.

Menurut Nazir (2005: 58) dalam Lestari (2013:12), penelitian komparatif adalah sejenis penelitian deskriptif yang ingin mencari jawaban secara mendasar tentang sebab-akibat, dengan menganalisis faktor-faktor penyebab terjadinya ataupun munculnya suatu fenomena tertentu. Penelitian komparatif merupakan penelitian yang bersifat membandingkan. Penelitian ini dilakukan untuk membandingkan persamaan dan perbedaan dua atau lebih fakta-fakta dan sifat-sifat objek yang diteliti berdasarkan kerangka pemikiran tertentu. Penelitian komparatif adalah jenis penelitian yang digunakan untuk membandingkan antara dua kelompok atau lebih dari suatu variabel tertentu.

#### B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMA X Kecamatan Bandar Petalangan Kabupaten Pelalawan. Peneliti memilih lokasi ini karena peneliti menemukan banyak siswa putus sekolah pada sekolah ini.

### C. Key Informan dan Informan penelitian

Menurut Moleong (2015 : 3) key informan adalah mereka yang tidak hanya bisa memberi keterangan tentang sesuatu kepada peneliti, tetapi juga bisa memberi saran tentang sumber bukti yang mendukung serta menciptakan sesuatu terhadap sumber yang bersangkutan sedang kan informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Jadi, dia harus mempunyai banyak pengalaman tentang latar penelitian.

Adapun key informan dan informan penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel III.1 Key Informan Dan Informan Penelitian**

NO	Nara Sumber	Key Informan	Informan
1	Kepala Sekolah	-	1
2	Guru BK	1	-
3	Orang Tua		5
4	Korban	5	-
5	Teman Sebaya		1
6	Masyarakat		1
	Jumlah	6	8

### D. Jenis Dan Sumber Data

Dalam penelitian ini jenis data yang dikumpulkan yaitu data primer dan data sekunder

a. Data Primer

Pengertian data primer menurut Umi (2008;98) dalam bukunya “Metode Penelitian kualitatif dan Kuantitatif, “Data primer adalah data yang berasal dari sumber asli atau pertama. Data ini tidak tersedia dalam bentuk terkompilasi maupun dalam bentuk file-file. Data ini harus dicari melalui narasumber atau dalam istilah teknisnya responden, yaitu orang yang kita jadikan objek penelitian atau orang yang kita jadikan sebagai sarana mendapatkan informasi ataupun data”. Data primer ini penulis dapat langsung dari *key informan* dengan cara menemui langsung *key informan* dan melakukan wawancara.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber kedua (bukan orang pertama, bukan asli) yang memiliki informasi atau data tersebut (Idrus, 2009:86). Yaitu data buku, atau juga data yang ada sebelumnya yang penulis kumpulkan bahan-bahannya melalui buku-buku serta surat kabar harian dan juga data dari berbagai pihak bahwa adanya masalah penelitian ini.

**E. Teknik Pengumpulan Data**

1. Observasi, yaitu merupakan upaya pengumpulan data dengan cara penulis terjun langsung ke lapangan atau ke lokasi penelitian yaitu SMA X Kecamatan Bandar Petalangan Kabupaten Pelalawan
2. Wawancara yakni proses tanya-jawab langsung secara lisan dengan pihak SMA X Kecamatan Bandar Petalangan Kabupaten Pelalawan dengan berpedoman pada daftar pertanyaan yang sudah disiapkan sebelumnya

## F. Teknik Analisis Data

Analisa data penelitian ini merupakan proses menelaah, pengelompokan, data dari hasil pengumpulan data dengan tujuan untuk menyusunnya menjadi sebuah kesimpulan atau temuan penelitian. Selanjutnya, data digunakan untuk mendeskripsikan secara cermat dan mendalam, untuk melihat segala persoalan menyangkut realitas dan fenomena penelitian.

## G. Jadwal Waktu Kegiatan Penelitian

Tabel III.2 : Jadwal Waktu Kegiatan Penelitian

No	Jenis kegiatan	Bulan dan Minggu Tahun 2021																			
		Agustus 2021				Sept 2021				Oktober 2021				November 2021				Januari 2022			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Persiapan dan penyusunan UP	X	x	x	x	x	x														
2	Seminar UP							x													
3	Penelitian lapangan dan pengelolaan data									x	x	x	x								
4	Penyusunan skripsi dan bimbingan													x	x	x	x				
5	Ujian skripsi																	x			
6	Revisi dan perbiakan skripsi																			x	x

Sumber : Data Oleh Penulis 2021

*\*jadwal sewaktu – waktu dapat berubah*

## BAB IV

### GAMBARAN UMUM WILAYAH PENELITIAN

#### A. Sejarah Kabupaten Pelalawan

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 53 Tahun 1999 tentang pembentukan 8 (delapan) Kabupaten/Kota di Provinsi Riau yang diresmikan oleh Menteri Dalam Negeri tanggal 12 Oktober 1999 di Jakarta dan Operasional pemerintah daerah tanggal 5 Desember 1999, salah satu diantaranya adalah Kabupaten Pelalawan yang memiliki luas wilayah 12.490,42 Km<sup>2</sup> dan pada awal terbentuknya terdiri dari 4 Kecamatan, yaitu :

1. Kecamatan Langgam
2. Kecamatan Pangkalan Kuras
3. Kecamatan Bunut
4. Kecamatan Kuala Kampar

Dengan ibukotanya berkedudukan di kota Pangkalan Kerinci yang merupakan bagian wilayah Kecamatan Langgam, sejak tahun 2001 Kabupaten Pelalawan mengalami pemekaran menjadi 10 Kecamatan yang terdiri dari, Kecamatan :

1. Kecamatan Langgam
2. Kecamatan Pangkalan Kerinci
3. Kecamatan Pangkalan Kuras
4. Kecamatan Ukui
5. Kecamatan Pangkalan Lesung

6. Kecamatan Bunut
7. Kecamatan Pelalawan
8. Kecamatan Kuala Kampar
9. Kecamatan Teluk Meranti
10. Kecamatan Kerumutan

Kabupaten Pelalawan terus melaju dan meningkatkan segala pembangunan dengan melakukan pemekaran wilayah dari 10 Kecamatan menjadi 12 Kecamatan, Kecamatan yang baru dimekarkan pada bulan Oktober 2005, adalah :

1. Kecamatan Bandar Sei Kijang
2. Kecamatan Bandar Petalangan

Sebagai salah satu Kabupaten yang berasal dari pemekaran Kabupaten Kampar, saat terbentuk belum memiliki DPRD Kabupaten. Semenjak terbentuknya Kabupaten Pelalawan tahun 1999 dan menjelang terbentuknya DPRD Kabupaten Pelalawan sampai dengan terpilihnya Bupati yang definitive, Kabupaten Pelalawan dipimpin oleh Bapak Drs. Azwar AS sebagai pelaksana tugas Bupati. Selanjutnya, hasil pemilihan Bupati dan wakil Bupati yang dilakukan oleh DPRD Kabupaten Pelalawan, maka pada tanggal 31 Maret 2001 dilantik oleh Bupati Pelalawan Bapak T. Azmun Jaafar SH dan wakil Bupati Drs. Abdul Annas Badrun untuk periode 2001 – 2006.

Wilayah kabupaten Pelalawan, berawal dari kerajaan Pekantua yang didirikan oleh Maharaja Indera (sekitar tahun 1380 M) yang datang dari kerajaan Temasik (Singapura). Beliau adalah orang besar di kerajaan Temasik yang

dikalahkan oleh Majapahit abad XIV M. Lokasi kerajaan ini adalah di hulu sungai Pekantua, lebih kurang 20 km di hulu Muaratalam-Kampar (anak sungai Kampar, sekarang termasuk desa Tolam, kecamatan Pelalawan, kabupaten Pelalawan), pada tempat yang bernama "Pematang Tuo".

Sekitar tahun 1725 M, diumumkan oleh Maharaja Dinda II bahwa dengan kepindahan itu, maka nama kerajaan Pekantua Kampar diganti menjadi kerajaan Pelalawan yang maknanya "tempat laluan atau tempat yang sudah lama dicadangkan. Sejak saat itu resmiah nama kerajaan Pekantua Kampar diganti dengan kerajaan Pelalawan, dan nama ini terus dipakai sampai kerajaan Pelalawan berakhir dengan meleburkan diri menjadi bagian dari Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Pelalawan dalam tahun 1944 termasuk dalam dalam Selat Panjang-Gun, namun pada tanggal 1 Januari 1945 Pelalawan terlepas dari Selat Panjang dan berdiri sendiri Pelalawan Gun (Kewedanaan) yang meliputi empat Ku (kecamatan) yakni Kuala Kampar, Bunut, Pangkalan Kuras, dan Langgam. Hal ini terjadi melihat perkembangan dan situasi serta kondisi pada saat itu, terutama sulitnya melakukan komunikasi akibat sarana komunikasi yang sangat minim dari Selat Panjang ke Pelalawan dan sebaliknya.

Setelah terjadinya penyerahan kedaulatan dan pemulihan kembali pemerintahan sipil, lahirlah Undang-undang Nomor 22 tahun 1948 tentang status Keresidenan dan Kewedanaan dihapuskan sehingga memperpendek tangga hirarki pemerintahan. Dalam undang-undang No. 22 tahun 1948 tersebut Kewedanaan Pelalawan dipecah dua, tiga kecamatan bergabung dengan Kabupaten Bengkalis

dan satu bergabung dengan Kabupaten Kampar yang pada saat itu masih Pekanbaru ibukotanya.

Beberapa tahun kemudian terjadi lagi perubahan dengan lahirnya undang-undang No. 12 tahun 1956, menetapkan Kewedanaan Pelalawan terlepas dari kabupaten Bengkalis dan bergabung dengan dalam kabupaten Kampar. Sejak saat itu Pelalawan sebagai ibukota Kewedanaan menjadi Kepenghuluan atau Kedesaan dalam wilayah kecamatan Bunut hingga tahun 2000.

Pembangunan wilayah Kampar Bagian Hilir (bekas kerajaan Pekantua-Pelalawan dan Kewedanaan Pelalawan) dimasa bergabung dengan kabupaten Kampar sangat menyedihkan dan lambat berkembang. Sebagai gambaran wilayah yang luasnya 12.490,42 KM hanya dibangun jalan aspal 27 KM, dari Simpang Bunut ke kantor Camat Bunut dengan kualitas yang sangat rendah. Kondisi ini tidak berimbang jika dibandingkan wilayah kabupaten Kampar lainnya (Kampar Bagian Hulu dan Rokan Hulu). Belum lagi minimnya sarana pendidikan, terutama tingkat SLTP dan SLTA. Fasilitas pendukung lainnya seperti fasilitas air bersih, Kesehatan, listrik, telepon dan lain-lain sangat diabaikan. Ditambah lagi jauhnya rentang kendali pemerintahan dari Bangkinang (ibukota kabupaten) dengan kecamatan-kecamatan di wilayah Pelalawan yang berjarak antara 125-260 km membuat banyak program pembangunan kurang efektif.

Dilihat dari segi pendapatan daerah Pelalawan termasuk penyumbang terbesar Pendapatan Asli Daerah (PAD) kabupaten Kampar. Sejak tahun 1980-an daerah ini menjadi tujuan transmigrasi yang mitra dengan perkebunan besar dan menengah tingkat nasional terutama dalam mengelola kelapa sawit dan

mendirikan beberapa pabrik. Sedangkan penduduk tempatan lebih banyak berkebun kelapa dan karet. Kemudian di daerah ini juga terdapat PT RAPP, Pabrik Indo Sawit, di tambah lagi hasil kayu, rotan, perikanan, dan minyak bumi. Sepertinya hasil alam tersebut belum banyak meningkatkan kesejahteraan masyarakat tempatan, akan tetapi lebih banyak dinikmati oleh investor atau konglomerat dan kaum pendatang umumnya.

Selain pertimbangan sumber daya alam, sarana dan prasarana sangat menyedihkan dan lambat berkembang, kawasan Kampar Bagian Hilir memiliki adat-istiadat dan sistem sosial budaya yang agak berbeda dengan kawasan Kampar Bagian Hulu yaitu Daerah Andiko Nan 44 yang memiliki kesamaan dengan Minangkabau dan Rokan Hulu yang memiliki kesamaan dengan sosial budaya Tapanuli. Kawasan ini pada umumnya didominasi oleh suku Melayu dengan adat-istiadat yang kental unsur kemelayuannya, baik Melayu Pesisir maupun Melayu Petalangan yang khas.

Prof. Dr. H. Tengku Dahril, MSc (waktu menjabat Rektor Universitas Islam Riau, Pekanbaru) dalam bukunya *Riau : Potensi Alam dan Sumber Daya Insani* telah menyampaikan pentingnya upaya pemekaran kabupaten atau kota di provinsi Riau dalam rangka percepatan proses pembangunan dan hasil-hasilnya. Beliau juga mengusulkan pemekaran provinsi Riau menjadi 8 kabupaten dan 9 kotamadya. Salah satu diantaranya kabupaten Kampar Hilir dengan ibukota Pangkalan Kerinci.

Dalam era reformasi, setelah jatuhnya Presiden Soeharto dan menyerahkan kekuasaannya kepada wakilnya Prof. Dr. Ing. B.J. Habibie tanggal 19 Mei 1998,

maka terjadi reformasi sosial politik di tanah air. Tokoh-tokoh masyarakat Pelalawan melihat kesempatan baik itu. Apalagi beberapa daerah lain di Indonesia sudah memperjuangkan wilayahnya dimekarkan menjadi provinsi (seperti Bangka Belitung, Banten, Maluku Utara, dan Gorontalo) dan kabupaten (seperti di Sumatera Utara, Maluku, Lampung, Jambi, Kalimantan Timur dan Sulawesi Utara dan lain-lain).

Ide dan cita-cita tersebut terus bergulir dan menjadi perbincangan hangat sesama orang Pelalawan baik di Pekanbaru maupun Bangkinang. Untuk merealisasikannya diadakan rapat tokoh-tokoh masyarakat Kampar Bagian Hilir di rumah Prof. Dr. H. Tengku Dahril, MSc tanggal 31 Januari 1999 pukul 20:00-24:00 WIB. Rapat malam tersebut menyepakati pembentukan formatur Panitia Persiapan Pembentukan Kabupaten Pelalawan yang secara aklamasi memilih Prof. Dr. H. Tengku Dahril, MSc sebagai Ketua Umum dan Drs. H. T. Ilyas Usman sebagai Sekretaris Umum serta beberapa orang anggota. Selain itu rapat tersebut menyepakati Rapat Akbar Masyarakat Kampar Bagian Hilir tanggal 4 Februari 1999 bertempat di aula SMAN 1 Langgam di Pangkalan Kerinci (sekarang SMAN 1 Pangkalan Kerinci).

Tanggal 11-13 April 1999 dilaksanakan kegiatan Seminar dan Musyawarah Besar di Pangkalan Kerinci. Kegiatan ini dibuka secara resmi Gubernur Riau yang diwakili oleh Asisten I Sekwilda Riau, H. T. Rafian, B.A bertempat di taman hiburan Lago Indah Pangkalan Kerinci, tanggal 11 April 1999 malam. Adapun tujuan dari Seminar dan Musyawarah Besar ini untuk menghimpun dan menyatukan Visi, Misi, Persepsi, dan aspirasi masyarakat Kampar Bagian Hilir

dalam perjuangan pembentukan kabupaten baru di eks kerajaan atau kewedanaan Pelalawan yang terdiri atas empat kecamatan yaitu Langgam, Bunut, Kuala Kampar dan Pangkalan Kuras. Selanjutnya untuk menghimpun pendapat, gagasan, dan saran mengenai kemungkinan pembentukan kabupaten baru di kawasan Kampar Bagian Hilir dari berbagai Sumber dan tokoh masyarakat baik yang berada di Jakarta, Pekanbaru, Bangkinang, maupun yang berada di kawasan Kampar Bagian Hilir.

Pada akhir Agustus 1999 sudah terdengar informasi mengenai pembentukan kabupaten Pelalawan. Pada tanggal 16 September 1999 disepakati UU No. 53 tahun 1999 tentang pembentukan kabupaten Pelalawan bersama dengan 8 kabupaten atau kota lainnya di provinsi Riau. Peresmian kabupaten Pelalawan dilakukan oleh Gubernur Riau (H. Saleh Jasit, SH) tanggal 5 November 1999, yang bertempat di kantor Bupati Pelalawan.

#### **B. Letak dan Luas Wilayah Kabupaten Pelalawan**

Kabupaten Pelalawan terletak di Pesisir Pantai Timur pulau Sumatera antara 1,25' Lintang Utara sampai 0,20' Lintang Selatan dan antara 100,42' Bujur Timur sampai 103,28' Bujur Timur dengan batas wilayah :

1. Sebelah Utara : Kabupaten Siak (Kecamatan Sungai Apit dan Kecamatan Siak); Kabupaten Kepulauan Meranti (Kecamatan Tebing Tinggi Timur);
2. Sebelah Selatan : Kabupaten Indragiri Hilir (Kecamatan Kateman, Kecamatan Mandah, dan Kecamatan Gaung); Kabupaten Indragiri Hulu (Kecamatan Rengat, Kecamatan Pasir Peny, Kecamatan

Peranap, dan Kecamatan Kuala Cenayu); Kabupaten Kuantan Singingi (Kecamatan Kuantan Hilir, dan Kecamatan Singingi);

3. Sebelah Barat : Kabupaten Kampar (Kecamatan Kampar Kiri, Kecamatan Siak Hulu); Kota Pekanbaru (Kecamatan Rumbai dan Tenayan Raya);
4. Sebelah Timur : Provinsi Kepulauan Riau. Pelalawan kurang lebih 13.924,94 Ha.

Kabupaten Pelalawan terdiri dari 12 kecamatan dengan kecamatan terluas adalah Kecamatan Teluk Meranti yaitu 423.984 Ha (30,45 %) dan yang paling kecil adalah Kecamatan Pangkalan Kerinci dengan luas 19.355 Ha atau 1,39% dari luas Kabupaten Pelalawan.

### **C. Penduduk**

Jumlah penduduk Kabupaten Pelalawan tahun 2018 adalah 407.254 jiwa. Terdiri dari penduduk laki-laki sebanyak 209.018 jiwa dan perempuan 198.236 jiwa yang tersebar di 12 kecamatan dengan penduduk terbanyak ada di Pangkalan Kerinci yaitu 111.385 jiwa dan terendah di Bandar Petalangan 14.106 jiwa. Kepadatan penduduk menunjukkan perbandingan jumlah penduduk dengan luas wilayah. Secara umum tingkat kepadatan penduduk di Kabupaten Pelalawan 29 jiwa per km<sup>2</sup>. Kecamatan dengan tingkat kepadatan tertinggi adalah Kecamatan Pangkalan Kerinci 575 jiwa per km<sup>2</sup>. Sedangkan kepadatan terendah di Kecamatan Teluk Meranti, 4 jiwa per km<sup>2</sup>.

#### D. Keuangan dan Perekonomian Daerah

Salah satu indikator makro yang digunakan untuk mengukur tingkat kemajuan suatu daerah adalah perkembangan PDRB yang merupakan refleksi tingkat pertumbuhan ekonomi, disamping inflasi dan tingkat pengangguran. Laju pertumbuhan ekonomi suatu wilayah baik secara agregat maupun menurut lapangan usaha/sektoral dapat dihitung melalui angka PDRB atas dasar harga konstan.

Pertumbuhan ekonomi Kabupaten Pelalawan pada tahun 2018 tercatat Berdasarkan data perkembangan 5 (lima) tahun terakhir pada tahun 2010 APBD kab. Pelalawan tercatat sebesar Rp. 674.846.354.266,00 (enam ratus tujuh puluh empat milyar delapan ratus empat puluh enam juta tiga ratus lima puluh empat ribu dua ratus enam puluh enam Rupiah) dengan rata-rata pertumbuhan sebesar Rp. 151.823.477.946,80 (seratus lima puluh satu Milyar delapan ratus dua puluh tiga juta empat ratus tujuh puluh tujuh ribu Sembilan ratus empat puluh enam koma delapan puluh Rupiah) maka pada tahun 2018 ini APBD kab. Pelalawan tercatat sebesar Rp. 1.433.963.744.000,00 (satu triliun empat ratus tiga puluh tiga milyar Sembilan ratus enam puluh tiga juta tujuh ratus empat puluh empat ribu Rupiah). untuk pendanaan Sanitasi Kab. Pelalawan dalam kurun 5 (lima) tahun terakhir mengalami penurunan sebesar Rp. 860.424.886,64 (delapan ratus enam puluh juta empat ratus dua puluh empat ribu delapan ratus delapan puluh enam koma enam puluh empat Rupiah), anggaran sanitasi tertinggi yaitu pada tahun anggaran 2012 sebesar Rp. 41.139.820.797,09 (empat puluh satu milyar seratus tiga puluh Sembilan juta delapan ratus dua puluh ribu tujuh ratus Sembilan puluh

tujuh koma nol Sembilan Rupiah) dan untuk tahun anggaran 2014 tercatat sebesar Rp. 11.104.484.000,00 (sebelas milyar seratus empat juta empat ratus delapan puluh empat ribu Rupiah), anggaran tersebut merupakan angka terendah dalam kurun waktu 5 (lima) tahun terakhir.

#### **E. Sosial dan Budaya**

Kondisi Sosial Budaya daerah dapat dilihat dari beberapa aspek, mulai dari pendidikan, kesehatan, dan kesejahteraan. Pendidikan sangatlah penting untuk kemajuan sebuah bangsa, karena pendidikan menyangkut masa depan sebuah negara. Tingkat kemajuan pendidikan dapat dilihat dari data fasilitas pendidikan atau jumlah sekolah yang ada di sebuah wilayah tersebut. Beberapa indikator pendidikan seperti ketersediaan sarana pendidikan, jumlah bangunan sekolah Negeri yaitu Sekolah Dasar 198 unit, SLTP 47 unit dan SMU/SMK 26 unit. Sedangkan jumlah kelas sebanyak 1.568 kelas untuk SD, 312 untuk SLTP dan 275 untuk SMU/SMK.

#### **F. Kelembagaan Pemerintah Daerah**

Pembentukan Pemerintahan Kabupaten pelalawan dikukuhkan dengan Undang Undang No.53 Tahun 1999 tanggal 12 oktober 1999. Wilayah administrasi pemerintahan daerah ini terdiri dari 12 wilayah kecamatan, 12 kelurahan dan 106 desa,. Secara administrasi Kabupaten pelalawan dikepalai oleh seorang Bupati/Kepala Daerah dengan seorang Wakil Bupati. Dalam melaksanakan tugasnya, dibantu Sekretariat Daerah, Inspektorat dan dinas.

## BAB V

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Hasil Penelitian

##### 1. Identitas Nara Sumber

Penelitian ini dilakukan di SMA X Kecamatan Bandar Petalangan Kabupaten Pelalawan . Adapun Identitas responden penelitian ini adalah anak putus sekolah yang berinisial CR, FH, TH, NN dan CT. Peneliti juga menanyakan pada setiap orangtua nara sumber utama tersebut. Selain itu peneliti juga melakukan wawancara kepala sekolah, guru BK serta tokoh masyarakat.

##### 2. Hasil Wawancara

Peneliti melakukan wawancara dengan key informan dan informan dalam penelitian ini untuk mengetahui kasus kasus putus sekolah oleh ke 5 key informan, ini adalah anak putus sekolah yang berinisial CR, FH, TH, NN dan CT. Peneliti anak putus sekolah di SMA X Kecamatan Bandar Petalangan Kabupaten Pelalawan. Hasil wawancara peneliti dapat dilihat sebagai berikut

##### a. CR (anak putus sekolah) dan orang tua CR.

Peneliti mewawancarai orang tua CR mengenai alasan anaknya putus sekolah:

*“Sebenarnya anak saya ini berhenti sekolah bukan karena dia bodoh atau malas. Dia dapat ranking terus, bahkan ada beasiswa dari sekolah karena kami orang yang tidak mampu ekonominya, Cuma ya keadaan lah yang membuat jadi begini. Beasiswa tidak cukup, orang tua bekerja dari pagi sampai sore. Adik CR*

*kadang dititip sama tantenya atau kadang sama tetangga. Kalau CR dirumah bisa bantu jaga adiknya, bantu pekerjaan rumah juga”*

Berdasarkan kutipan wawancara diatas dapat diketahui bahwa alasan utama CR putus sekolah adalah karena kesulitan ekonomi. Selain itu CR putus sekolah karena harus membantu orang tuanya mengurus rumah dan juga menjaga adiknya. Peneliti juga menanyakan kepada orang tua CR apakah mereka CR diminta berhenti oleh orang tua atau atas kemauannya sendiri. Berikut kutipan wawancara tersebut:

*“Dia yang minta berhenti, katanya dia kasihan melihat saya kerjakan semua, cari uang untuk hari hari,saya kekebu dari pagi sampai siang, sampai rumah siang maka memasak dulu terus pergi lagi sabung kerja di kebun, kebunnya pun kebun orang, jadi penghasilan kecil. Karena dia merasa kasihan akhirnya dia mau berhenti dan mau bantu pekerjaan rumah seperti memasak, mencuci, mengasuh adiknya yang kecil. Pokoknya banyak lah yang bisa dia kerjakan”*

Berdasarkan kutipan wawancara di atas diketahui bahwa keputusan untuk putus sekolah berasal dari CR dan terkesan didukung oleh orangtuanya yang memang sangat membutuhkan bantuan CR. Kemudian berkaitan dengan pertanyaan sebelumnya mengenai siapa yang memutuskan agar CR berhenti sekolah, peneliti menanyakan apakah orangtua CR memahami bahwa pendidikan sekolah sangat dibutuhkan anaknya, terlebih untuk masa depannya yang lebih cerah.

*“Pertanyaan susah saya jawab, kalau ditanya tau atau tidak, ya tahu kalau pendidikan penting. Kalau dia sekolah tentu bisa kerja lebih bagus, tidak harus kerja dikebun orang seperti orangtuanya. Tapi kembali lagi, yang saat ini yang kami hadapi kami bertahan hidup dulu, jadi putus sekolah mungkin sudah jalannya anak kami. Mungkin nanti kalau ada kesempatan lagi mungkin CR bisa lanjut tahun depan, masuk lagi”*

Dari kutipan wawancara di atas diketahui bahwa orang tua CR sadar akan pentingnya pendidikan bag masa dean anaknya, hanya saja ia tidak dapat berbuat banyak karena keluarganya membutuhkan CR untuk membantunya mengurus rumah dan adik adiknya.

Setelah mewawancarai anak putus sekolah CR. Peneliti menanyakan mengapa dia tidak melanjutkan sekolahnya. Jawaban CR dapat dilihat pada kutipan wawancara dibawah ini:

*“Saya berhenti sekolah karena orang tua saya tidak punya uang untuk menyekolahkan saya. Walaupun ada beasiswa, namun uangnya hanya cukup untuk bayar uang sekolah dan buku, tapi kebutuhan lain seperti ongkos pergi sekolah, jajan dan buku buku tulis tidak bisa terbeli. Dirumah saya sehari hari bisa membantu orangtua mengurus rumah dan mengurus adik saya”*

Berdasarkan wawancara tersebut diketahui bahwa latar belakang R untuk tidak bersekolah adalah karena kesulitan ekonomi. Pada kesempatan tersebut peneliti jua menanyakan apakah keputusan untuk putus sekolah datang dari diri sendiri atau karena pengaruh teman. Peneliti juga menanyakan tanggapan anak

putus sekolah CR mengenai pendapatnya akan masa depannya jika ia putus sekolah.

*“Teman saya yang dekat dengan saya tidak ada yang putus sekolah. Cuma saya saja yang berhenti karena alasan tadi. Kalau untuk masa depan saya ya ada khawatir juga, takut tidak ada kerja. Tapi selagi hidup didesa, pasti adalah pekerjaan nanti kalau hanya sekedar untuk kebutuhan hidup seperti makan sehari hari seperti yang orang tua saya lakukan. Mereka juga tidak bersekolah dulu”*

Kutipan wawancara di atas menunjukkan bahwa CR tidak mengkhawatirkan masa depannya karena ia melihat contoh dari orangtuanya yang tidak bersekolah namun mampu mencari uang untuk kebutuhan makan dan kebutuhan pokok lainnya.

#### **b. NN (anak putus sekolah) dan orang tua NN**

Peneliti mewawancarai NN sebagai key informan kedua yang putus sekolah. Peneliti menanyakan alasan ia putus sekolah dan apakah ia putus sekolah karena alasan teman atau orang tua.

*“Saya merasa tidak mampu mengikuti pelajaran di sekolah. Nilai saya jelek terus, pernah tinggal kelas juga. Jadi menurut saya nambah beban orangtua saja. Orang tua saya lumayan kesulitan ekonomi. Ibu saya misalnya bekerja dari pagi sampai malam di dua tempat supaya kami bisa makan dan cukup kebutuhan utama lainnya. Kalau teman saya memang ada satu yang putus sekolah tapi itu tahun lalu. Dia putus sekolah karena keasikan main.*

Dari kutipan wawancara tersebut diketahui bahwa NN tidak mau melanjutkan sekolah karena alasan ekonomi dan ketidakmampuannya secara

intelektual dalam menuntaskan sekolahnya. Peneliti menanyakan apakah ia memahami bahwa putus sekolah akan mempengaruhi masa depannya. Peneliti juga menanyakan apakah ia pernah diberikan pemahaman agar dapat melanjutkan sekolah kembali.

*“Sedikit banyak saya tahu kalau tidak sekolah pengaruhnya buru dengan masa depan saya. Kalau orang tua saya terserah saya saja. Sebenarnya kalau sekolah mereka masih mampu menyekolahkan saya walaupun banyak keterbatasan. Tapi karena orangtua saya cuek dengan hal ini, tidak diawasi juga kalau sekolah misalnya tidak ditanya apa sudah membuat PR apa belum atau menanyakan bagaimana saya di sekolah. Kurang perhatian dari orangtua saya. Kemungkinan karena mereka terlalu capek”*

Berdasarkan wawancara di atas diketahui bahwa siswa putus sekolah NN Memiliki kebebasan dalam menentukan keputusannya. Orang tua NN kurang berperan dan mempengaruhi NN dalam membuat keputusan. Selain dengan NN sebagai narasumber utama kedua, peneliti juga mencari informasi tambahan terkait alasan NN putus sekolah kepada orang tua NN yang dapat dilihat pada kutipan wawancara berikut ini:

*“Saya kurang paham juga kenapa dia tidak mau lanjut sekolah. Katanya susah, jadi ya saya biarkan saja dia. Biar dia dirumah saja urus rumah sama saudara saudaranya. Nanti kalau memang mau lanjut sekolah biarlah dia dulu yang berkeinginan baru nanti kami orang tua dukung, sementara biar sajalah”*

Dari kutipan tersebut peneliti beranggapan bahwa orang tua NN kurang memahami bahwa anaknya membutuhkan jenjang pendidikan di usianya. bahkan

orang tua NN kurang sekali dalam mengawasi dan mendorong NN untuk bersekolah kembali.

Kemudian peneliti kembali menanyakan kepada orang tua NN apakah mereka memiliki kendala seperti kendala ekonomi dalam menyekolahkan NN dan juga menanyakan aktivitas NN dalam kesehariannya sebagai anak putus sekolah.

*“ Sekarang kerjanya ya di rumah bantu bantu saya. Kalau ekonomi sebenarnya memang bukan keluarga yang punya uang berlebih, serba pas pas an. Tapi kalau dia mau sekolah harusnya kami orangtua bisa mengusahakan untuk mencairkan uang, tapi ya dia sendiri yang tidak mau sekolah”.*

Berdasarkan kutipan wawancara tersebut dapat peneliti pahami bahwa orang tua NN membiarkan NN untuk tetap putus sekolah meskipun ia dapat mengusahakan biaya sekolah untuk anaknya tersebut.

### **c. TH (anak putus sekolah) dan orang tua TH**

Key Informan ketiga penelitian ini adalah TH. Peneliti melakukan wawancara dengan TH mengenai alasannya putus sekolah.

*“Orang tua saya tidak mampu. Kakak kakak saya juga sama mereka tidak sekolah. Mereka sampai SD sudah berhenti. Orang tua saya juga setuju saja sepertinya kalau saya berhenti sekolah. Saya bisa bantu ke kebun, bisa bantu pekerjaan di rumah, jadi itu alasan utama saya. Kemudian pelajaran sekolah juga tidak bisa saya kuasai, jadi karena nilai jelek membuat saya tambah malas untuk bersekolah”*

Berdasarkan wawancara tersebut diketahui bahwa alasan TH putus sekolah karena perekonomian keluarga, membantu orang tua serta tidak mau bersekolah

karena nilai sekolah jelek dan sulit dipahami pada pelajaran pelajaran yang diberikan sekolah. Penelitian kemudian menanyakan apakah TH mengenai pentingnya pendidikan untuk masa depannya pada kutipan wawancara berikut:

*“Memang pendidikan katanya penting untuk masa depan Tapi perempuan kayak saya biasanya walau sekolah juga nanti ujung ujungnya jadi ibu rumah tangga. Kakak saya misalnya umur 19 ada yang datang untuk melamar terus suaminya yang bekerja. Jadi saya tidak terlalu khawatir tentang pendidikan saya di masa depan*

Berdasarkan wawancara tersebut diketahui bahwa TH berkeyakinan bahwa sekolah bukanlah hal utama yang harus dia lakukan. Ia mempercayai bahwa kelak akan ada orang yang akan menikahnya dan tidak perlu bersusah susah sekolah tinggi untuk bekerja.

Peneliti juga menanyakan apa kegiatan TH di rumah jika tidak bersekolah dan menanyakan apakah ada orang lain yang mengarahkannya untuk bersekolah kembali pada kutipan wawancara berikut:

*“Saya di rumah bantu orang tua, kalau saya ada waktu saya bantu ibu saya dikedun. Orang tua terserah kepada keputusan saya saja, yang lain juga biasa saja. Mereka tidak kaget kalau saya putus sekolah mungkin memang sudah banyak seperti itu”*

Dalam kutipan wawancara tersebut diketahui tidak ada yang mendorong TH untuk kembali melanjutkan sekolahnya setelah putus sekolah. Peneliti kemudian menanyakan langsung kepada orangtua TH mengenai hal tersebut. Peneliti menanyakan apakah keputusan putus sekolah dibuat sendiri oleh TH dan

apakah tidak ada upaya dari orang tua untuk memotivasi TH untuk kembali bersekolah.

*“Yang mau berhentikan dia. Jadi saya tidak bisa paksa, nanti kalau saya paksa malah tidak mau belajar, nilai jelek dan sebagainya, kan sayang uang yang sudah dikeluarkan. Lebih baik seperti ini dia membantu saya dirumah dan dikebun”*

Berdasarkan wawancara diatas dapat diketahui bahwa orang tua TH terkesan mendukung anaknya untuk putus sekolah. Hal ini terjadi karena kemungkinan orang tua TH kurang memahami pentingnya sekolah pada umur sekolah anaknya. Hal ini ditanyakan kepada orang tua TH dengan kutipan wawancara sebagai berikut:

*“Ya saya tidak paham sekolah ya. Dulu saya dan bapaknya TH uga tidak sekolah. Sebenarnya kalau salah biaya bisa saya carikan. Tetapi kalau anaknya yang tidak mau tidak saya paksakan. Saya juga sibuk dari pagi sampai sore bekerja, tidak ada waktu untuk memperhatikan semua anak*

Dari hasil wawancara tersebut diketahui bahwa orangtua NN. Kurang terlibat dalam pendidikan anaknya. Ibu NN kurang memberikan arahan ketika anak belajar, karena mereka tidur lebih cepat akibat kelelahan seharian bekerja.

#### **d. FH (anak putus sekolah) dan orang tua FH**

Key Informan FH adalah key informan keempat pada penelitian ini. Wawancara yang dilakukan peneliti terhadap FH dapat dilihat pada kutipan wawancara berikut:

*“ Alasan saya berhenti sekolah karena nilai rapor saya jelek. Orang tua saya merasa kalau nilai jelek untuk apa sekolah. Kemudian dana orang tua untuk saya sekolah sebenarnya tidak ada, walau mereka bekerja seharian tetap saja uang sekolah saya sulit dibayar”*

**Berdasarkan kutipan wawancara tersebut** diketahui bahwa FH putus sekolah karena alasan ekonomi dan nilai sekolah yang buruk. Peneliti menanyakan apakah ada teman atau orang tua dan guru yang mengingatkannya untuk kembali bersekolah.

*“Teman temans aya saja putu sekolah, bagaimana mereka mau menyuruh saya bersekolah. Kalau dari sekolah ada ditanya tapi Cuma sekali. Orang Tua saya kurang peduli, mereka sibuk bekerja. Waktu sekolah saya juga dibiarkan saja mau belajar atau tidak, jadi nilai saya jatuh semua karena saya tidak pernah belajar”*

**Pada wawancara tersebut juga diketahui bahwa** orang tua NN kurang mengawasinya untuk tetap bersekolah dengan baik dan benar. Peneliti juga menanyakan apakah menurut FH putus sekolah akan mempengaruhi masa depannya, lalu apa yang ia lakukan dirumah jika tidak bersekolah,

*“Dirumah saya biasanya main, bantu orangtua kalau diminta. Menurut saya yang penting bisa bekerja, jadi kalau tidak sekolah tapi ada pekerjaan tidak apa apa pasti bisa hidup”*

**Berdasarkan wawancara tersebut** peneliti beranggapan bahwa FH kurnag diberikan pandangan mengenai pendidikan oleh orang tuanya. Kemudian FH

terlalu dibebaskan sehingga ia bertindak sesuka hatinya seperti menggap bahwa putus sekolah tidak akan berakibat fatal pada masa depannya.

Sebagai informasi tambahan maka peneliti juga melakukan wawancara dengan orang tua FH yang dapat dilihat pada kutipan wawancara berikut:

*“Masalah utama keluarga ini sebenarnya ekonomi, ekonomi kami sulit. Jadi saya harus bekerja sepanjang hari, malam itu sudah capek. Saya sudah tidak sempat mengurus anak, jadi mereka bebas mau menonton atau bermain, akhirnya tugas sekolah tidak buat, pelajaran tidak bisa dipahami, jadi nilai sekolah jelas. Hal ini yang dijadikan anak saya alasan untuk putus sekolah. Saya tidak bisa berbuat apa apa walau pun paham kalau hal ini bisa merusak masa depan dia”*

Pada wawancara diatas dapat diketahui pada keluarga FH mereka kurang memberikan dorongan dan bantuan dalam proses belajar anak, dikarenakan Ibu FH kurang memahami materi pelajaran. Beliau juga kurang memberikan pengawasan serta memberikan kebebasan kepada anak apakah mau belajar atau tidak.

#### **e. CT (anak putus sekolah) dan orang tua CT**

CT adalah key informan anak putus sekolah. Kutipan wawancara berikut menjelaskan alasan CT putus sekolah.

*“Rumah saya jauh dari sekolah. Sekitar 30 menit baru sampai sekolah. Jalan yang saya tempuh itu jelek sekali, jalan tanah liat yang kalau hujan sangat sulit dilewati. Dari pada setiap hari kelelahan pergi dan pulang sekolah, saya memilih putus sekolah saja”*

Berdasarkan kutipan wawancara tersebut diketahui bahwa Alasan CT mengalami putus sekolah karena kondisi jalan yang becek, sehingga dia tidak mampu untuk berangkat ke sekolah dan memutuskan untuk berhenti. Peneliti juga menanyakan apa aktivitas CT jika tidak sekolah dan bagaimana pandangannya mengenai masa depannya jika ia tidak melanjutkan sekolah.

*“ Saya sehari hari membantu orangtua saya bekerja. Menurut saya sekolah kurang penting karena yang saya lihat kawan kawan saya setelah lulus SMA menikah dan jadi ibu rumah tangga saja”.*

Berdasarkan wawancara di atas diketahui bahwa orang tua CT tidak begitu mementingkan menamatkan sekoah. Hal ini dibenarkan oleh orangtua CT yang diwawancarai oleh peneliti mengenai alasan Ct putus sekolah’

*“ Saya sudah berkali kali sebenarnya menyuruh dia sekolah lagi, tapi dia tidak mau. Jadi saya biarkan saja.Lagi pula kami punya kebun kecil untuk dia jadi ada penghasilan dia nanti kalau sudah menikah. Mengenai alasan dia tidak bersekolah ya benar kalau rumah kami ini memang jauh dari sekolah. pergi pagi pagi kadang hujan pulang lagi kerumah, atau kadang pulang sekolah tidak membuat tugas karena capek. jadi sekolahnya tidak maksimal.”*

Berdasarkan wawancara tersebut dapat penulis simpulkan bahwa CT memiliki keluarga yang penghasilan yang cukup untuk membiayai pendidikan anak mereka, namun anak mereka lebih memilih untuk putus sekolah dan bekerja. CT merasa orang tuanya setuju sehingga ia merasa bahwa keputusan yang diambil adalah tepat.

#### f. Wawancara dengan Kepala Sekolah

Adapun kutipan wawancara peneliti dengan kepala sekolah mengenai anak putus sekolah dapat dilihat sebagai berikut

*“Menurut analisa saya berdasarkan beberapa kasus putus sekolah ini yaitu anak berasal dari keluarga ekonomi sulit, anak juga kurang mendapatkan bantuan ketika belajar, dorongan, motivasi dan pengawasan dari orang tua. Hal ini dikarenakan kurangnya pengetahuan orang tua tentang pentingnya pendidikan bagi anak. Orang tua juga tidak memahami materi pelajaran, sehingga tidak bisa memberikan bantuan kepada anak dalam mengerjakan tugas atau PR dari sekolah”.*

Berdasarkan wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa penyebab anak putus sekolah di Desa Sabing umumnya adalah karena faktor ekonomi. Hal ini terbukti dari orang tua anak yang mengalami putus sekolah yang hanya bekerja sebagai petani dengan penghasilan yang rendah, sehingga kebutuhan untuk pendidikan kurang mencukupi yang pada akhirnya menyebabkan anak putus sekolah. Selain itu, pendidikan orang tua yang rendah (tamat SD/sederajat) mengakibatkan orang tua kurang menanamkan pentingnya pendidikan kepada anak.

#### g. Wawancara dengan Guru BK

Adapun kutipan wawancara peneliti dengan guru BK mengenai anak putus sekolah dapat dilihat sebagai berikut:

*“Menurut saya alasan anak putus sekolah ini selain dari sisi mereka, juga karena peran orang tua mereka yang kurang terhadap kemajuan anaknya.*

*Pengawasan dan motivasi juga kurang diberikan oleh orang tua. Kebanyakan orang tua sibuk bekerja, sehingga waktu untuk keluarga tidak banyak. Bahkan banyak kepala rumah tangga yang bekerja di luar daerah sehingga pengawasan yang diberikan kepada anak hanya melalui percakapan lewat telepon, tidak secara langsung. Pada malam harinya, orang tua tidur lebih awal sehingga tidak mengawasi anak ketika belajar. Namun orang tua tidak memanjakan anak dengan memberikan kemudahan kepada anak. Anak diajarkan untuk bekerja membantu meringankan beban orang tua”*

**Berdasarkan pendapat Guru BK** siswa putus sekolah banyak terjadi akibat pengawasan dan motivasi juga kurang diberikan oleh orang tua yang sibuk bekerja untuk memenuhi kebutuhan mereka.

#### **h. Wawancara dengan Masyarakat**

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan masyarakat mengatakan bahwa

*“kami sebagai pihak desa sudah berusaha untuk mengatasi dan mencari solusi anak-anak yang putus sekolah dengan cara memfasilitasi mereka untuk melanjutkan sekolah baik memberikan keringan biaya atau pengarahan mengikuti kesetaraan (sekolah paket) gratis. Awalnya kami mendatangkan orang-orang dari yayasan agar mereka termotivasi untuk tetap melanjutkan pendidikan. Awalnya ada 10 orang anak yang mau mengikuti sekolah kesetaraan (sekolah paket), namun setelah berjalan 2 tahun dan sekarang hanya tinggal 2 orang saja yang tetap melanjutkan sekolah kesetaraan tersebut. Jadi budaya disini sulit mengubah paham anak dan orang tua tentang pendidikan.*

Dari hasil observasi dan hasil wawancara dengan pemerintah desa bahwa mereka sudah melakukan berbagai cara untuk membujuk anak-anak putus sekolah agar mau melanjutkan sekolahnya walaupun hasilnya belum maksimal tapi pihak tetap optimis untuk memperjuangkan pendidikan anak-anak di Desa ini.

### **3. Dampak anak putus sekolah di SMA X Kecamatan Bandar Petalangan Kabupaten Pelalawan**

Dalam penelitian ini terdapat 5 anak putus sekolah di SMA Kecamatan Bandar Petalangan. Berdasarkan hasil observasi dalam penelitian ini kasus yang terjadi kepada 5 siswa putus sekolah yaitu CR, FH, TH, NN dan CT. Dampak sosial yang terjadi kepada siswa ini diantaranya siswa tidak memiliki pendidikan yang layak untuk masa depannya. Hal ini terjadi karena anak yang mengalami putus sekolah yang hanya bekerja sebagai petani dengan penghasilan yang rendah, sehingga kebutuhan untuk pendidikan kurang mencukupi yang pada akhirnya menyebabkan anak putus sekolah.

Dampak lainnya adalah kurang luasnya pandangan anak terhadap pentingnya dunia pendidikan. Pendidikan orang tua yang rendah (tamat SD/ sederajat) mengakibatkan orang tua kurang menanamkan pentingnya pendidikan kepada anak. Hal ini terbukti dengan kurangnya pengawasan dan pemahaman orang tua tentang materi pelajaran. Hal ini tentu akan berdampak pada generasi selanjutnya dari anak putus sekolah ini, jika orang tua dan anak putus sekolah memiliki pemahaman bahwa sekolah tidak penting, tentu akan berdampak negatif bagi generasi selanjutnya. Misalkan dengan tidak bersekolah orang tua dan remaja sepakat agar anaknya menikah dibawah umur atau pernikahan dini.

Teman sebaya yang juga mengalami putus sekolah juga menyebabkan anak ikut mengalami putus sekolah. Hal ini terbukti dari informan anak yang mengalami putus sekolah juga memiliki teman sebaya yang putus sekolah. Dampak sosial yang akan timbul dapat berupa perilaku menyimpang seperti pergaulan bebas, karena remaja yang putus sekolah tidak memiliki konsep akan norma yang benar dalam kehidupan sehari-hari.

#### **4. Faktor penyebab siswa putus sekolah di di SMA X Kecamatan Bandar Petalangan Kabupaten Pelalawan**

##### **a) Attachment (kasih sayang).**

Teori ini menunjukkan pada keterikatan emosional anak kepada seseorang yang sangat berarti bagi dirinya. Di dalam banyak kasus seseorang tersebut adalah orang tua mereka ataupun teman, keluarga dan guru. Keterikatan emosional ini meliputi tiga sub konsep : kasih sayang antara remaja dengan orang-orang yang berarti bagi mereka, komunikasi di antara mereka dan pengawasan. Tiga sub konsep ini sangat berarti dan penting peranannya sebagai faktor-faktor pelindung/penjaga yang dapat terlihat sebagai ikatan pengaruh antara seseorang yang berarti bagi remaja tersebut dengan remaja itu sendiri, sehingga dapat melindungi remaja untuk tidak mengembangkan tingkah laku delinkuennya.

Attachment yang kurang dihadapi oleh anak putus sekolah FH. Pada keluarga FH mereka kurang memberikan dorongan dan bantuan dalam proses belajar anak, dikarenakan Ibu FH kurang memahami materi pelajaran. Beliau juga kurang memberikan pengawasan serta memberikan kebebasan kepada anak apakah mau belajar atau tidak. Semuanya tergantung anak, anak putus sekolah FH mengakui

bahwa lebih sering menonton televisi pada malam hari dibandingkan belajar, tapi tidak ada teguran dan nasihat dari Ibunya. Ibu FH tidur awal karena bekerja sangat keras, sekitar pukul 20.00 atau bahkan lebih awal lagi, sehingga tidak mengawasi apakah anaknya belajar atau tidak, hingga pada akhirnya anak FH memutuskan untuk tidak melanjutkan sekolahnya.

Keluarga anak putus sekolah CR memiliki keterbatasan dalam ekonomi. CR selalu mendapat ranking satu di sekolah. Dia juga mendapat beasiswa dari sekolah karena prestasinya. Namun, dia memutuskan sekolah karena keadaan ekonomi. Beasiswa yang diterima dari sekolah tidak mencukupi untuk keperluan sekolahnya, dan juga dia memiliki 3 orang adik yang masih kecil. Ia lebih memilih untuk membantu orangtuanya karena merasa iba dengan orangtuanya.

**b) *Commitment* (tanggung jawab / keikutsertaan).**

Konsep ini menunjukkan pada keikutsertaan dari remaja dalam kegiatan-kegiatan yang lazim dilakukan oleh masyarakat melalui cara-cara yang melembaga, misalnya etos kerja, kepentingan pendidikan dan sebagainya. Tanggung jawab atau keikutsertaan tersebut merupakan perwujudan nilai dan tujuan yang diterima oleh para remaja melalui intervensi orang tua atau guru.

Komitmen yang rendah dapat dilihat pada anak putus sekolah CT, Alasan CT mengalami putus sekolah karena kondisi jalan yang becek, sehingga dia tidak mampu untuk berangkat ke sekolah dan memutuskan untuk berhenti di kelas 2 SMA, pada saat semester dua. Dia bekerja membantu ibunya menyadap karet dan bekerja di rumah. Saat sekolah, dia menggunakan sepeda motor untuk berangkat.

Namun karena kelelahan dengan kondisi jalan yang becek, terutama pada saat musim hujan, maka dia memutuskan berhenti sekolah.

Anak putus sekolah CR mengalami putus sekolah ketika kelas 2 SMA. Anak putus sekolah yang menjadi informan mengalami putus sekolah karena tidak tega melihat ibunya harus bekerja di kebun dan di rumah dan tidak ada yang mengasuh adiknya. CR merasa menjaga adiknya dan membantu ibunya sebagai keikutsertaan dirinya dalam membantu orangtua dianggap lebih penting dari pada harus bersekolah.

**c) *Involvement* (keterlibatan).**

Keterlibatan dalam berbagai hal konvensional mengacu pada suatu pemikiran bahwa apabila seseorang disibukkan dalam berbagai kegiatan konvensional, maka ia tidak akan sempat berpikir atau melibatkan diri dengan perbuatan yang menyimpang.

Orang tua NN kurang terlibat dalam pendidikan anaknya. Hal ini dikarenakan kurangnya pengetahuan mereka tentang materi pelajaran anak. Ibu CR kurang memahami materi pelajaran sehingga beliau tidak bisa membantu anaknya jika mengalami kesulitan. Ibu NN kurang memberikan arahan ketika anak belajar, karena mereka tidur lebih cepat akibat kelelahan seharian bekerja.

**d) *Belief* (keyakinan).**

Mengacu pada situasi keanekaragaman penghayatan kaidah-kaidah kemasyarakatan di kalangan anggota masyarakat. Keanekaragaman itu terutama difokuskan pada keabsahan, moral yang terkandung didalam kaidah-kaidah kemasyarakatan itu.

Keluarga dari anak putus sekolah TH memiliki penghasilan yang mencukupi untuk sehari-hari dan untuk biaya pendidikan anaknya. Namun anaknya memutuskan untuk berhenti sekolah karena ingin membantu orang tuanya. Anak tersebut memiliki keyakinan bahwa anak-anak juga harus membantu kehidupan orang tuanya saat ini. Bertahan pada masa saat ini dengan membantu orang tuanya dianggap adalah hal utama bagi TH.

Pada anak putus sekolah CT memiliki keluarga yang penghasilannya cukup untuk membiayai pendidikan anak mereka, namun anak mereka lebih memilih untuk putus sekolah dan bekerja. CT merasa orang tuanya setuju sehingga ia merasa bahwa keputusan yang diambil adalah tepat.

#### **B. Pembahasan Penelitian**

Penyebab Anak Putus Sekolah Siswa dapat putus sekolah yang disebabkan oleh alasan-alasan yang berkaitan dengan sekolah, faktor ekonomi, keluarga, teman sebaya dan masalah pribadi. Banyak siswa berhenti sekolah dan kemudian bekerja untuk memberi dukungan kepada keluarganya. Status sosio ekonomi merupakan faktor utama dari latar belakang keluarga yang berkaitan sangat erat dengan putus sekolahnya seorang siswa. Kebanyakan remaja yang putus sekolah memiliki teman yang juga putus sekolah. Sebagai tambahan, siswa yang putus sekolah memperoleh nilai yang rendah di sekolah, lebih bermasalah dengan peraturan disiplin, kurang rajin dalam mengerjakan pekerjaan rumah, memiliki rasa percaya diri yang rendah, memiliki harapan pendidikan yang rendah, serta memiliki kontrol diri yang eksternal.

Dari hasil wawancara juga diketahui bahwa keinginan anak untuk meringankan beban orang tua juga menjadi alasan anak putus sekolah. Melihat orang tua yang bekerja seharian, menyebabkan anak ingin membantu mereka bekerja, baik di rumah maupun bekerja di kebun. Jarak sekolah yang tergolong jauh juga menjadi penyebab anak memutuskan anak untuk berhenti sekolah. Selain itu, mempunyai teman yang mengalami putus sekolah, akan menyebabkan anak berkurang minatnya terhadap pembelajaran dan sekolah. Lingkungan sekitar tempat tinggal yang tidak memiliki anak usia sekolah menyebabkan anak kurang termotivasi untuk sekolah.



## BAB VI

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, disimpulkan bahwa

1. Penyebab anak putus sekolah di Kecamatan Bandar Petalangan umumnya adalah karena faktor ekonomi. Hal ini terbukti dari orang tua anak yang mengalami putus sekolah yang hanya bekerja sebagai petani dengan penghasilan yang rendah, sehingga kebutuhan untuk pendidikan kurang mencukupi yang pada akhirnya menyebabkan anak putus sekolah.
2. Pendidikan orang tua yang rendah (tamat SD/ sederajat) mengakibatkan orang tua kurang menanamkan pentingnya pendidikan kepada anak. Hal ini terbukti dengan kurangnya pengawasan dan pemahaman orang tua tentang materi pelajaran.
3. Teman sebaya yang juga mengalami putus sekolah juga menyebabkan anak ikut mengalami putus sekolah. Hal ini terbukti dari informan anak yang mengalami putus sekolah juga memiliki teman sebaya yang putus sekolah

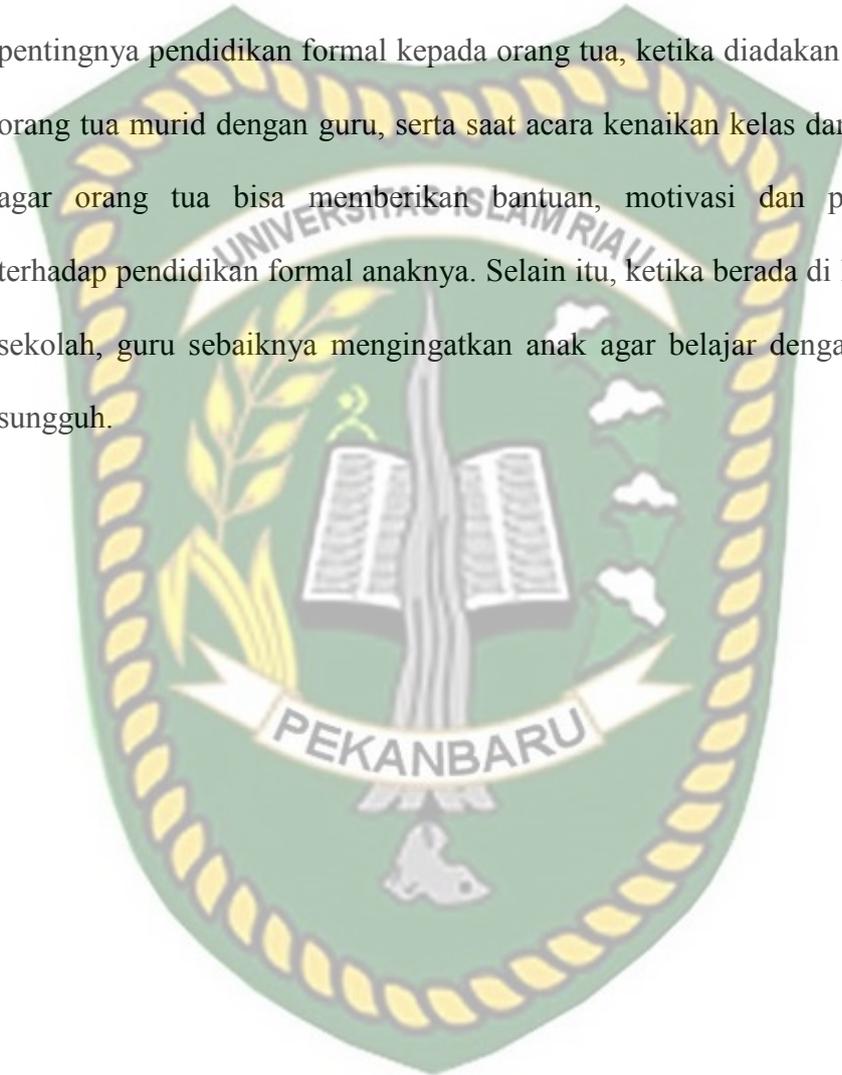
#### 4. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang dipaparkan di atas maka peneliti menyampaikan saran-saran yaitu

1. Kepada orang tua/wali murid yang memiliki anak putus sekolah yaitu seharusnya lebih banyak memberikan bantuan ketika anak kesulitan mengerjakan tugas sekolah, memberikan motivasi, pengawasan, serta tidak membiarkan anak bekerja yang menyebabkan fisik anak kelelahan. Bantuan,

motivasi dan pengawasan yang diberikan kepada anak menjadikan anak merasa diperhatikan pendidikannya, sehingga mereka lebih bersemangat untuk berangkat ke sekolah

2. Bagi Guru yang mengabdikan hendaknya memberikan pengetahuan tentang pentingnya pendidikan formal kepada orang tua, ketika diadakan pertemuan orang tua murid dengan guru, serta saat acara kenaikan kelas dan kelulusan agar orang tua bisa memberikan bantuan, motivasi dan pengawasan terhadap pendidikan formal anaknya. Selain itu, ketika berada di lingkungan sekolah, guru sebaiknya mengingatkan anak agar belajar dengan sungguh sungguh.



## DAFTAR PUSTAKA

### Buku- buku

- Ahmad, Shaleh Nazili. 2011. *Pendidikan dan Masyarakat*. Yogyakarta: Sabda Media
- A.S. Alam. 2010. *Pengantar Kriminologi*, Refleksi Arts, Makassar
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Aryani, 2010. *Kesehatan Remaja Problem dan Solusinya*. Jakarta: Salemba Medika.
- Bonger, W.A. 2012. *Pengantar Tentang Kriminologi Pembangunan*. Bogor: Ghalia Indonesia
- Departemen Pendidikan Nasional . 2014. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Cetakan ke delapan Belas Edisi IV*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama
- Dermawan.Mohammad Kemal. 2011.*Memahami strategi pencegahan kejahatan.edisi pertama*.Depok:Dapartemen kriminologi FISIP-UI
- Desmita. 2011. *Psikologi Perkembangan*.Bandung : PT. Remaja Rosdakarya
- Gunawan, Ari H.2010. *Sosiologi pendidikan: Suatu Analisis Sosiologi Tentang Pelbagai Problem Pendidikan*. Jakarta: Rineka cipta
- Kleden, Ignas. 2014. *Masyarakat dan Negara: Sebuah Persoalan*. Yogyakarta: Penerbit Agromedia Pustaka
- Monks, dkk. 2006. *Psikologi Perkembangan: Pengantar Dalam Berbagai Bagiannya*. Yogyakarta: UGM Press

Narendra, M.S, dkk. 2015. *Tumbuh kembang Anak dan Remaja IPAI*. Jakarta:

Sagung Seto

Purba, Jonny. 2015. *Pengelolaan Lingkungan Sosial*. Jakarta : Yayasan Obor

Indonesia

Rahman, M. Taufiq. 2013. . *Glosari Teori Sosial*. Bandung : Ibnu Sina Press

Ritzer, George. 2013. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Jakarta

: PT. Raja Grafindo Persada

Sairin, Sjafri. 2012. *Perubahan Sosial Masyarakat Indonesia : Perspektif*

Antropologi. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

Sarwono. 2011. *Psikologi Remaja*. Edisi Revisi. Jakarta: Rajawali Pers.

Santrock John W. 2003. *Remaja*. Jakarta: Erlangga

Santoso, Topo dan Eva Achjani Zulfa, 2012, *Kriminologi*, Rajawali Grafindo

Persada

Singgih. D. Gunarsa. 2017. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta :

Penerbit Libri

Soekanto, Soerjono. 2012. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers

Syarbaini, Syahrial. 2012. *Implementasi Pancasila Melalui Pendidikan*

*Kewarganegaraan*. Yogyakarta: Graha Ilmu

Syahrul Akmal Latif dan Ervin Nilil Fikri. (2017) *Super spiritual quotient (SSQ)*

sosiologi berpikir qur'ani dan revolusi mental : Menyingkap rahasia

penciptaan manusia, kecerdasan, dan cara berpikir. Jakarta : Elex Media

Komputindo

Umami Ida dan Panut P. 2013. *Psikologi Remaja*. Yogyakarta: Tiasa Wancana

Umi Narimawati. 2008. *Metodologi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif, Teori dan Aplikasi*. Bandung: Agung Media

Willis, Sofyan S. 2012. *Remaja dan Masalahnya*. Bandung: Alfabeta

Zuriah Nuzul. 2007. *Metodologi Penelitian Sosial Pendidikan Teori-Aplikasi*, Jakarta: PT Bumi Aksara

### Jurnal dan Skripsi

Nurbayani, S. (2012). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Remaja dalam Mencapai Tugas Perkembangan Selama Pubertas Di SMPN 2 Karanglwas. Skripsi: UNSOED. Diakses pada 18 Mei 2021, dari [http://eprints.undip.ac.id/view/subjects/RA0421.html#group\\_S](http://eprints.undip.ac.id/view/subjects/RA0421.html#group_S).

Puspita Sari, Y. E. T. I. (2019). Dampak Putus Sekolah Terhadap Minat Bekerja Pada Remaja Di Desa Padang Jawi Kecamatan Bunga Mas Kabupaten Bengkulu Selatan. *Thesis*, IAIN Bengkulu

Quraisy, H., & Arifin, J. (2016). Kemiskinan dan putus sekolah. *Equilibrium: Jurnal Pendidikan*, 4(2).